

**PENGARUH NILAI TUKAR RUPIAH DAN
TINGKAT SUKU BUNGA TERHADAP
PENANAMAN MODAL ASING SINGAPURA DAN
PERTUMBUHAN EKONOMI DI INDONESIA
TAHUN 2010-2017**

Skripsi

Diajukan untuk Menempuh Ujian Akhir Sarjana
Pada Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya

FAHYUNING NUR DIAN

NIM. 145030207111002



**UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS ILMU ADMINISTRASI
JURUSAN ADMINISTRASI BISNIS
KONSENTRASI MANAJEMEN KEUANGAN
MALANG
2019**

MOTTO

“Banyak kegagalan dalam hidup ini dikarenakan orang-orang tidak menyadari betapa dekatnya mereka dengan keberhasilan saat mereka menyerah”

(Thomas Alva Edison)

Kupersembahkan skripsi ini sebagai rasa tulus terima kasihku kepada Bapak dan Ibunda tercinta



TANDA PENGESAHAN

Telah dipertahankan di depan majelis penguji skripsi, Fakultas Ilmu
Administrasi Universitas Brawijaya, pada:

Hari : Senin

Tanggal : 18 Maret 2019

Jam : 11.00

Skripsi atas nama: Fahyuning Nur Dian

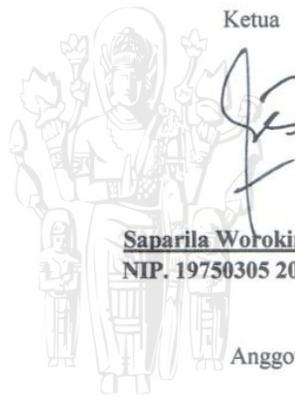
Judul : Pengaruh Nilai Tukar dan Suku Bunga terhadap Penanaman Modal
Asing Singapura dan Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Tahun
2010-2017

dan dinyatakan

LULUS

MAJELIS PENGUJI

Ketua



Saparila Worokinasih, Dr. S.Sos, M.Si
NIP. 19750305 2006042001

Anggota,

Anggota,


Topowijono, Drs. M.Si
NIP. 195307041982121001


Nila Firdausi Nuzula, S.Sos., M.Si., Ph.D
NIP. 197305302003122001

TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul : Pengaruh Nilai Tukar dan Suku Bunga Terhadap
Penanaman Modal Asing (PMA) Singapura dan Pertumbuhan
Ekonomi di Indonesia tahun 2010-2017

Disusun oleh : Fahyuning Nur Dian

NIM : 145030207111002

Fakultas : Ilmu Administrasi

Program Studi : Administrasi Bisnis

Konsentrasi/Minat : Keuangan

Malang, Januari 2019

Komisi Pembimbing
Ketua

Dr. Saparila Worokinasih, S.Sos., M.Si.

NIP 19750305 200604 2 001

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Saya menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa sepanjang pengetahuan saya, di dalam naskah skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh pihak lain untuk mendapatkan karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang tertulis di kutip dalam naskah ini dan disebut dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila ternyata di dalam naskah skripsi ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur jiplakan, saya bersedia skripsi ini digugurkan dan gelar akademik yang telah saya peroleh (S-1) dibatalkan, serta diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (UU) No 20 Tahun 2003, Pasal 25 ayat 2 dan Pasal 70

Malang, 10 Januari 2019



Fahyuning Nur Dian
NIM: 145030207111002

RINGKASAN

Fahyuning Nur Dian. 2018. **Pengaruh Nilai Tukar dan Suku Bunga terhadap Penanaman Modal Asing Singapura dan Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Tahun 2010-2017**. Skripsi. Jurusan Administrasi Bisnis, Fakultas Ilmu Administrasi, Universitas Brawijaya. Dosen Pembimbing: Dr. Saparila Worokinasih, S.Sos., M.Si halaman 106 + xvi

Penelitian ini bertujuan untuk (1) Mengetahui pengaruh nilai tukar terhadap PMA Singapura (2) Mengetahui pengaruh Tingkat suku bunga terhadap PMA Singapura (3) Mengetahui pengaruh nilai tukar terhadap pertumbuhan ekonomi (4) Mengetahui pengaruh Tingkat suku bunga terhadap pertumbuhan ekonomi (5) Mengetahui pengaruh PMA terhadap pertumbuhan ekonomi (6) Mengetahui pengaruh nilai tukar terhadap pertumbuhan ekonomi melalui PMA Singapura (7) Mengetahui pengaruh suku bunga terhadap pertumbuhan ekonomi melalui PMA Singapura.

Jenis penelitian yang digunakan adalah *explanatory research*. Variabel penelitian ini adalah nilai tukar, suku bunga, penanaman modal asing (PMA) Singapura, dan Pertumbuhan Ekonomi. Populasi penelitian ini adalah seluruh data sampel nilai tukar, suku bunga, penanaman modal asing, dan pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Sampel pada penelitian ini sebanyak 4 variabel yang di ambil menggunakan *sampling* jenuh. Analisis data yang digunakan adalah statistik deskriptif dan analisis inferensial (*path analysis*).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai tukar dan suku bunga berpengaruh positif signifikan terhadap Penanaman Modal Asing (PMA). Nilai tukar juga berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Penanaman modal asing (PMA) berpengaruh secara signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi. Nilai tukar mempunyai pengaruh langsung yang signifikan dan pengaruh tidak langsung yang tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi melalui Penanaman Modal Asing (PMA). Tingkat suku bunga mempunyai pengaruh langsung yang signifikan dan pengaruh tidak langsung yang tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi melalui Penanaman Modal Asing (PMA).

Kata kunci : Nilai Tukar, Suku Bunga, Penanaman Modal Asing (PMA), Pertumbuhan Ekonomi

SUMMARY

Fahyuning Nur Dian. 2018. **The Influence of Exchange rates and Interest Rates towards Singapore Foreign Direct Investment and the Economic Growth in Indonesia Period 2010-2017**. Undergraduate Thesis. Science department of business. Administration, faculty of administration science ,Brawijaya University. Advisor Lecturer; Dr. Saparila Worokinasih, S.Sos., M.Si pages 106 + xvi

This study aims to (1) find out the affect of exchange rates towards FDI Singapore (2) find out the affect of interest rates towards FDI Singapore (3) Knowing the affect of exchange rates towards economic growth (4) Knowing the affect of interest rates towards economic growth (5) Knowing the affect of FDI towards economic growth (6) Knowing the affect of exchange rate against economic growth through FDI Singapore (7) Knowing the affect of interest rates on economic growth through FDI Singapore.

The type of research used is explanatory research. Variables of this research are exchange rates, interest rates, Singapore Foreign Direct Investment (FDI), and economic growth. This research population are all the sample data of exchange rates, interest rates, foreign direct investment, and the economic growth in Indonesia. The sample in this research were 4 variables taken using saturated sampling. The analysis data that used are descriptive statistics and inferential analysis (path analysis).

The results of the research shows that the exchange rate and interest rates has a significant positive affect towards Foreign Direct Investment (FDI). The exchange rate also has a significant positive affect towards economic growth. Foreign Direct investment (FDI) has significantly affect towards Economic Growth. Exchange rate has a significant direct effect and an insignificant indirect effect towards economic growth through FDI. Interest rates has a significant direct effect and an insignificant indirect effect towards economic growth through FDI.

Keyword : Exchange Rate, Interest Rate, Foreign Direct Investment (FDI), Economic Growth

KATA PENGANTAR

Puji syukur Alhamdulillah atas segala nikmat dan karunia Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Pengaruh Nilai Tukar dan Suku Bunga terhadap Penanaman Modal Asing Singapura dan Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Tahun 2010-2017”**. Skripsi ini merupakan tugas akhir sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar sarjana Administrasi Bisnis pada prodi Ilmu Administrasi Bisnis, Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Pada kesempatan kali ini peneliti mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada berbagai pihak, khususnya kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Bambang Supriyono, MS selaku Dekan Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya
2. Bapak Dr. Mochammad Al Musadieg, MBA selaku Ketua Jurusan Administrasi Bisnis Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya
3. Ibu Nila Firdausi Nuzula. Ph.D selaku Ketua Program Studi Ilmu Administrasi Bisnis Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya
4. Ibu Dr. Saparila Worokinasih, S.Sos., M.Si selaku Dosen Pembimbing yang telah bersedia mengarahkan dan membimbing skripsi peneliti

5. Dosen Penguji skripsi yang telah memberikan kritik, saran dan masukan guna memperbaiki skripsi peneliti
6. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Ilmu Administrasi Bisnis Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya yang telah memberikan bimbingan dan ilmu yang bermanfaat bagi peneliti
7. Orang tua tercinta, Bapak Ngudiono dan Ibunda Siti Muallifah yang setia, sabar dan tidak ada henti-hentinya memberikan doa serta semangat bagi peneliti hingga selesainya skripsi ini.
8. Adik Mardiana Fanida yang telah senantiasa memberi dukungan, motivasi dan berbagi keluh kesah hingga saat ini.
9. Sahabat terkasih, Amalia, Priska, Kienan, Sasa, Rahma, Anggi, Afrilla, Wisnu dan Sischa yang telah memberikan motivasi, semangat dan orang yang selalu penulis repotkan selama 4 tahun belakangan.
10. Teman satu bimbingan yang telah banyak membantu dalam penelitian skripsi ini, Rofik, Mutia, Gilbal, Julian, Reynaldi, Yeni, Chandra, Rio dan Luthfi.
11. Kawan seperjuangan Program Studi Administrasi Bisnis angkatan 2014.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan sehingga kritik dan saran yang bersifat membangun akan sangat diharapkan untuk

kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan dapat memberikan sumbangan yang berarti bagi pihak yang membutuhkan.

Malang, 10 Januari 2019

Peneliti

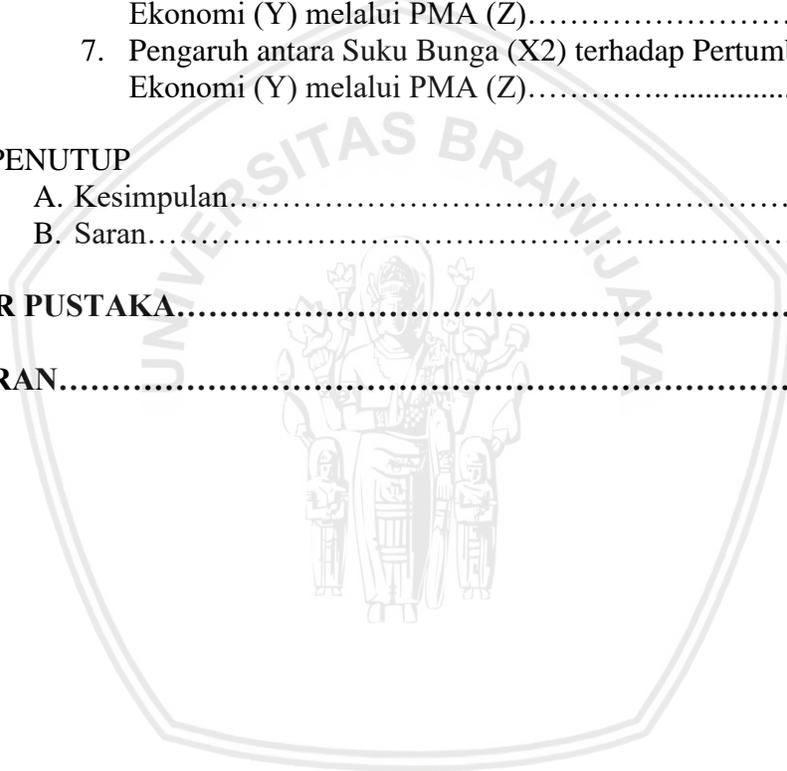


DAFTAR ISI

MOTTO	ii
TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI	iii
TANDA PENGESAHAN SKRIPSI.....	iv
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI.....	v
RINGKASAN	vi
SUMMARY.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian	10
D. Kontribusi Penelitian	10
E. Sistematika Pembahasan	11
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Penelitian Terdahulu	13
B. Landasan Teori	23
1. Bisnis Internasional	23
a. Jenis-Jenis Kegiatan Bisnis Internasional.....	23
b. Teori Dan Motif Investasi Internasional.....	25
c. Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN).....	27
d. Penanaman Modal Asing (PMA).....	28
e. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi investasi Asing	30
2. Nilai Tukar.....	31
a. Pengertian Nilai Tukar.....	31
b. Nilai Tukar Nominal dan Riil.....	31
c. Sistem Nilai Tukar.....	33
d. Teori Nilai Tukar.....	35
e. Faktor-faktor yang mempengaruhi Nilai Tukar	37
f. Intervensi pemerintah dalam penegndalian Nilai Tukar	39
3. Suku Bunga.....	39
a. Pengertian Suku Bunga.....	39
b. Suku Bunga Bank.....	40
c. Teori Tingkat Suku Bunga.....	42
d. Faktor-faktor yang mempengaruhi Suku Bunga.....	45

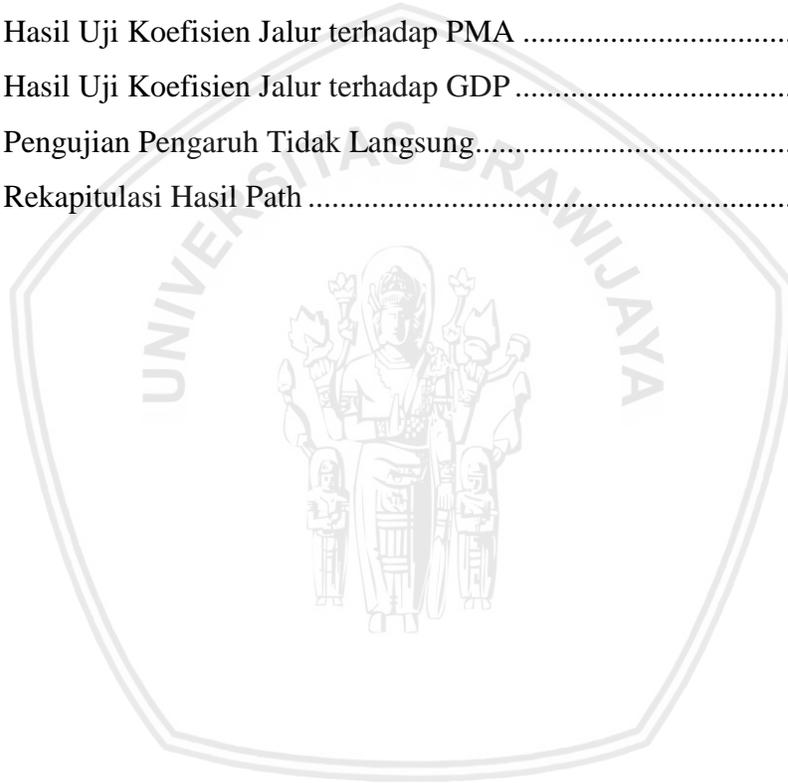
4.	Pertumbuhan Ekonomi.....	48
a.	Konsep Pertumbuhan Ekonomi.....	48
b.	Faktor-faktor Penentu Pertumbuhan Ekonomi.....	50
c.	Teori Teori Pertumbuhan Ekonomi.....	51
C.	Pengaruh Nilai Tukar dan Suku Bunga Terhadap Investasi Asing (PMA) Singapura dan Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia.....	52
1.	Pengaruh Nilai Tukar terhadap Investasi Asing (PMA) Singapura.....	52
2.	Pengaruh Suku Bunga terhadap Investasi Asing (PMA) Singapura.....	53
3.	Pengaruh Nilai Tukar dan Pertumbuhan Ekonomi.....	54
4.	Pengaruh Suku Bunga dan Pertumbuhan Ekonomi.....	54
5.	Pengaruh Investasi Asing (PMA) dan Pertumbuhan Ekonomi.....	55
D.	Model Konsep	57
E.	Model Hipotesis	58
BAB III	METODE PENELITIAN	
A.	Jenis Penelitian.....	59
B.	Lokasi Penelitian	59
C.	Variabel dan Pengukuran	59
1.	Identifikasi Variabel	59
2.	Definisi Operasional Variabel	60
D.	Populasi dan Sampel	62
1.	Populasi.....	62
2.	Sampel.....	62
E.	Data Penelitian	63
F.	Teknik Pengumpulan Data.....	63
G.	Teknik Analisis Data.....	64
1.	Analisis Deskriptif	64
2.	Analisis Inferensial.....	64
a.	Uji Hipotesis (<i>t test</i>)	65
BAB IV	PEMBAHASAN	
A.	Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	67
1.	Badan Pusat Statistik.....	67
2.	Bank Indonesia.....	70
3.	BKPM (Badan Koordinasi Penanaman Modal).....	71
B.	Analisis dan Interpretasi Data.....	72
1.	Analisis Deskriptif.....	72
2.	Analisis Inferensial.....	77
C.	Pembahasan Hasil Penelitian.....	87

1. Pengaruh Nilai Tukar (X1) terhadap Penanaman Modal Asing (PMA) (Z).....	87
2. Pengaruh Tingkat Suku Bunga (X2) terhadap Penanaman Modal Asing (PMA) (Z).....	88
3. Pengaruh Nilai Tukar (X1) terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia (Y).....	89
4. Pengaruh Tingkat Suku Bunga (X2) terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia (Y).....	90
5. Pengaruh Penanaman Modal Asing (PMA) (Z) terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia (Y).....	91
6. Pengaruh antara Nilai Tukar (X1) terhadap Pertumbuhan Ekonomi (Y) melalui PMA (Z).....	92
7. Pengaruh antara Suku Bunga (X2) terhadap Pertumbuhan Ekonomi (Y) melalui PMA (Z).....	93
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	95
B. Saran.....	96
DAFTAR PUSTAKA.....	98
LAMPIRAN.....	102



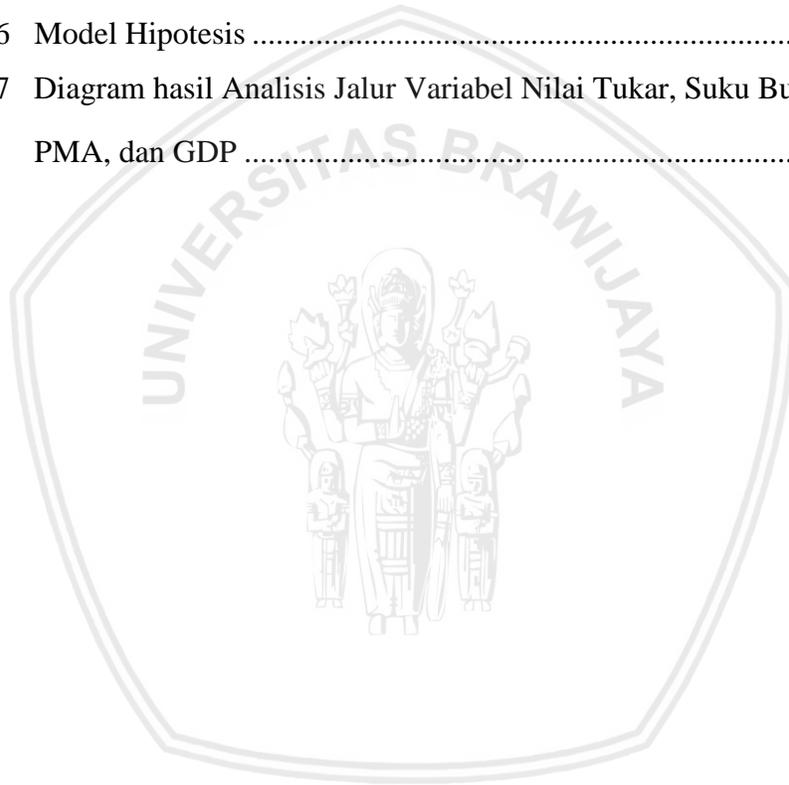
DAFTAR TABEL

Tabel 1	Hasil Penelitian Terdahulu	17
Tabel 2	Nilai Tukar Rupiah terhadap Singapore Dollar (SGD).....	73
Tabel 3	Tingkat Suku Bunga.....	74
Tabel 4	Penanaman Modal Asing (PMA) Singapura di Indonesia	75
Tabel 5	Pertumbuhan Ekonomi Indonesia (berdasarkan GDP)	76
Tabel 6	Hasil Uji Koefisien Jalur terhadap PMA	78
Tabel 7	Hasil Uji Koefisien Jalur terhadap GDP	79
Tabel 8	Pengujian Pengaruh Tidak Langsung.....	82
Tabel 9	Rekapitulasi Hasil Path	85



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	Peringkat Realisasi PMA di Indonesia Tahun 2010-2017.....	4
Gambar 2	Nilai Tukar IDR terhadap SGD 2010-2017.....	5
Gambar 3	Suku Bunga di Indonesia Periode 2010-2017	7
Gambar 4	Kurva Pengaruh Tingkat Suku Bunga terhadap Investasi	53
Gambar 5	Model Konsep.....	57
Gambar 6	Model Hipotesis	58
Gambar 7	Diagram hasil Analisis Jalur Variabel Nilai Tukar, Suku Bunga, PMA, dan GDP	85



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penanaman Modal Asing (PMA) atau merupakan pemberian pinjaman atau pembelian kepemilikan perusahaan di luar wilayah negaranya sendiri. Pemberian pinjaman atau pembelian kepemilikan ini dapat terjadi pada manajemen, *joint venture*, transfer teknologi, dan transfer tenaga ahli (Hindrayani, 2013). Penanaman Modal Asing (PMA) dapat pula terjadi manakala pebisnis melakukan investasi pada fasilitas atau memasarkan produk di luar negeri. Penanaman Modal Asing (PMA) merupakan salah satu ciri penting dari sistem ekonomi global. Penanaman Modal Asing (PMA) bermula pada saat perusahaan dari satu negara menanamkan modalnya dalam jangka panjang ke sebuah perusahaan di negara lain. Proses penanaman modal dilakukan dengan cara perusahaan yang berada di negara asal (*home country*) mengendalikan perusahaan yang berada di negara tujuan investasi (*host country*) baik pada sebagian perusahaan maupun pada keseluruhan bagian perusahaan.

Penanaman modal asing maupun domestik merupakan langkah awal kegiatan pembangunan dan pertumbuhan ekonomi. Namun pada kenyataannya Indonesia masih mengalami kesulitan dalam hal menyediakan modal yang cukup untuk melaksanakan pembangunan ekonomi. Indonesia tidak bisa hanya mengandalkan pinjaman luar negeri saja untuk mendapatkan modal yang

cukup. Keadaan tersebut mendorong negara berkembang seperti Indonesia. Untuk mencari alternatif lain selain bantuan pinjaman luar negeri dengan menggalakkan penanaman modal khususnya Penanaman Modal Asing (PMA).

Hampir seluruh negara, khususnya negara berkembang membutuhkan modal asing. Modal asing merupakan suatu hal yang amat penting guna mendukung pembangunan suatu negara. Oleh karena itu, kehadiran investor asing sangat membantu perkembangan suatu negara. Undang-undang penanaman modal asing di Indonesia (UU PMA No.I/1967) dikeluarkan untuk menarik investor asing guna membangun ekonomi nasional. Ijin atas persetujuan atas investasi langsung luar negeri merupakan tanggung jawab dan wewenang dari Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM). Kestabilan kondisi ekonomi, politik dan penegakan hukum suatu negara merupakan salah satu pertimbangan yang sangat penting bagi suatu perusahaan untuk menginvestasikan dananya ke negara lain seperti negara berkembang.

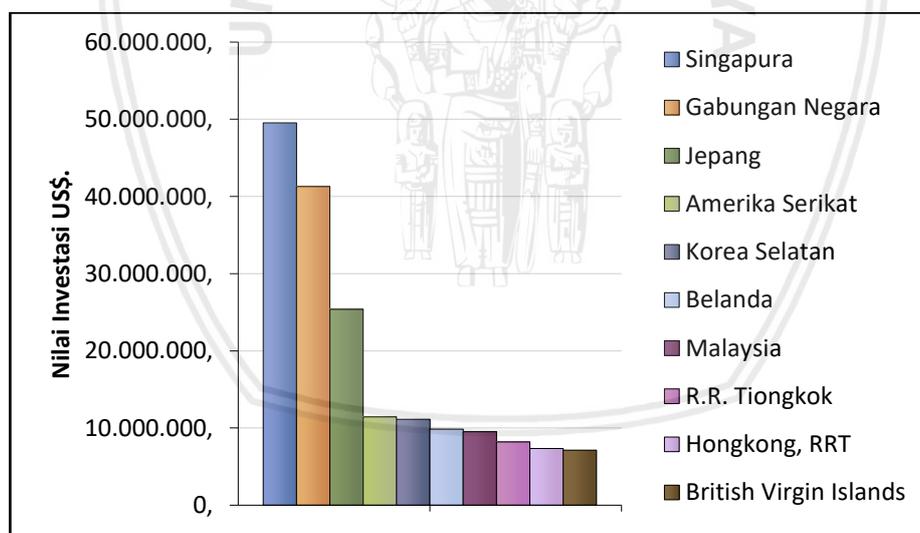
Masalah yang banyak dihadapi negara-negara berkembang adalah kebutuhan dana investasi yang cukup besar, sementara kemampuan untuk menyediakan sumber-sumber dari dalam negeri relatif kecil. Dengan kata lain negara-negara berkembang termasuk Indonesia pada umumnya kekurangan tabungan untuk membiayai investasi. Rendahnya tabungan dapat dianggap sebagai masalah yang serius, karena besarnya investasi dalam perekonomian dipengaruhi oleh tingkat tabungan yang berhasil dihimpun. Oleh karena itu, guna membiayai investasi yang dianggap perlu

untuk mencapai tahap momentum dalam pembangunan, tabungan dalam negeri masih harus dilengkapi dengan pemasukan modal dari luar negeri (*capital inflow*) tanpa harus mengurangi kewajiban pemerintah dan masyarakat untuk terus meningkatkan tabungan dalam negeri (Prawoto, 2003).

Teori pertumbuhan ekonomi yang dikembangkan oleh kaum Neo-Klasik menekankan peranan modal yang dimiliki suatu negara. Modal yang bersumber dari dalam negeri maupun luar negeri akan membantu perekonomian suatu negara. Investasi dalam negeri atau yang juga dikenal dengan nama Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) dianggap mampu mendorong perekonomian suatu negara berkembang dengan sangat baik, dimana jika investasi yang terjadi di dalam negeri mengalami peningkatan maka akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

Bagi Indonesia, di samping investasi domestik, Penanaman Modal Asing (PMA) memiliki peranan yang besar dalam melengkapi kebutuhan investasi dalam negeri. Penanaman Modal Asing (PMA) meningkatkan kemampuan produksi dan menjadi media transfer teknologi dari luar negeri ke dalam negeri. Dalam hal produksi, Penanaman Modal Asing (PMA) bisa meningkatkan produktivitas perusahaan dalam negeri dengan transfer teknologi yang dibawa bersamaan dengan masuknya Penanaman Modal Asing (PMA). Kehadiran investasi asing dalam bentuk Penanaman Modal Asing (PMA) juga bisa meningkatkan daya saing dan keunggulan produk domestik.

Menurut data realisasi investasi PMA di Indonesia tahun 2010-2017 Singapura memperoleh peringkat pertama sebagai investor terbesar yang menanamkan modal di Indonesia (lihat Gambar 1). Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM) menyatakan [Singapura](#) masih menjadi negara yang paling banyak menanamkan modal di Indonesia pada 2017. Sepanjang tahun lalu, investasi Singapura tercatat sebesar US\$ 8,4 miliar. Investor Singapura banyak menanam modal di industri padat karya. Sebab, ketersediaan tenaga kerja di Indonesia melimpah. Selain itu, Deputi Bidang Pengendalian Pelaksanaan Penanaman Modal BKPM, Azhar Lubis (2017) mengatakan investor asal Singapura juga banyak berinvestasi di sektor listrik, gas, dan air

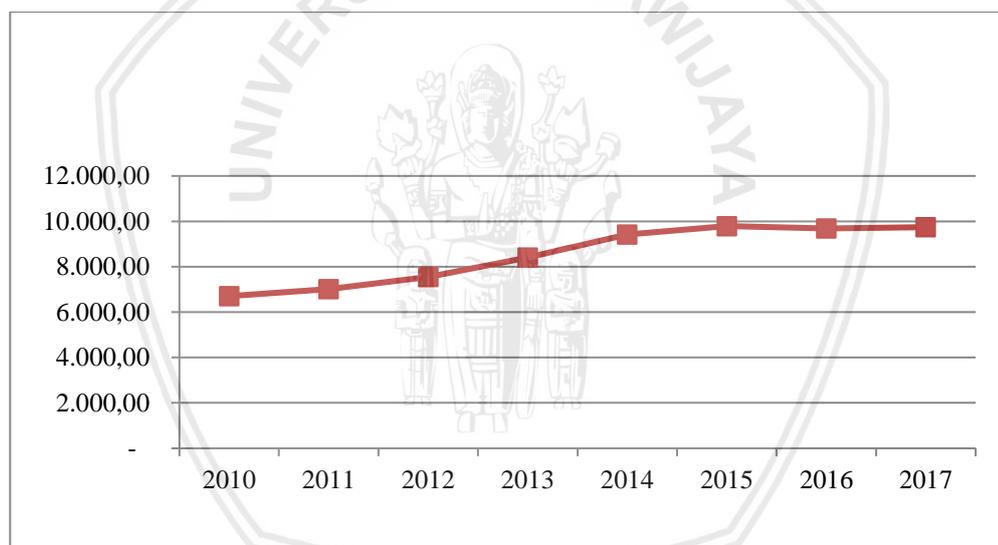


Gambar 1. Peringkat Realisasi Investasi PMA di Indonesia Tahun 2010-2017

Sumber : BKPM (Badan Koordinasi Penanaman Modal)

Suatu perusahaan dalam suatu negara tentunya melihat beberapa faktor sebelum berinvestasi di negara lain. Sukirno (2002) menyatakan bahwa ada beberapa faktor yang menentukan investasi yang ditanamkan pada suatu negara

atau daerah, antara lain tingkat keuntungan investasi yang diramalkan akan diperoleh, tingkat pendapatan nasional dan perubahan-perubahannya, keuntungan yang diperoleh oleh perusahaan, situasi politik, kemajuan teknologi, dan kemudahan-kemudahan yang diberikan pemerintah. Selain faktor-faktor di atas ada beberapa faktor ekonomi makro yang mempengaruhi masuknya Penanaman Modal Asing (PMA) ke Indonesia. Salah satunya adalah Nilai Tukar.



Gambar 2 Nilai Tukar IDR terhadap SGD 2010-2017

Sumber : Bank Indonesia

Gambar 2 menjelaskan perkembangan nilai tukar rupiah terhadap Dolar Singapura (SGD) yang relatif meningkat. Nilai tukar tertinggi terjadi di tahun 2015 dan yang terendah di tahun 2010. Menurut Sukirno (2006), kurs adalah jumlah uang domestik yang dibutuhkan, yaitu banyaknya rupiah yang

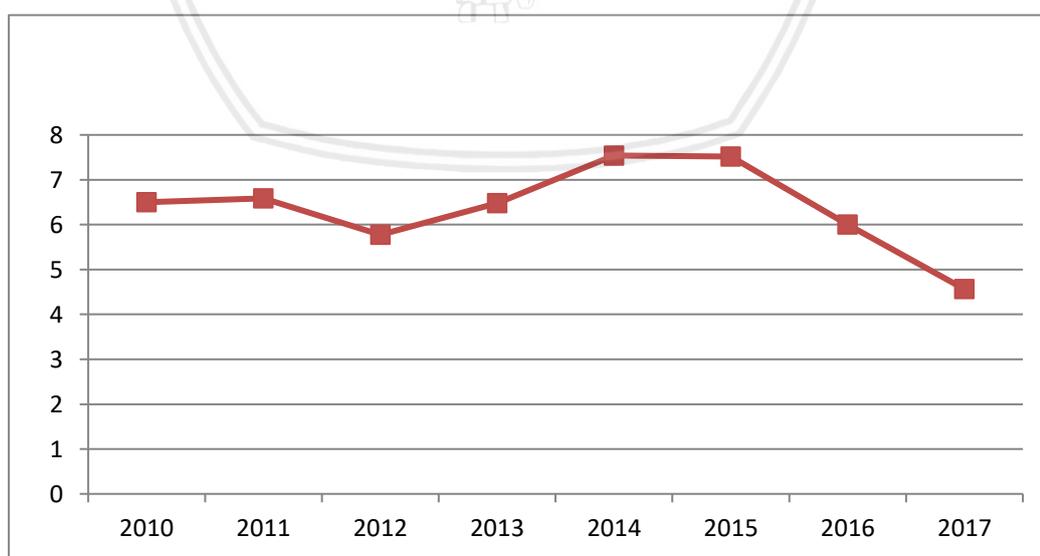
dibutuhkan, untuk memperoleh satu unit mata uang asing. Nilai tukar dapat menjadi pendorong masuknya investasi ke negara tujuan, hal tersebut dikarenakan penguatan mata uang negara tujuan akan meningkatkan hasil investasi para investor. Sebaliknya, apabila mata uang negara tujuan melemah akan menyebabkan menurunnya hasil investasi para investor. Benassy-Quere, dkk (2001) menyatakan bahwa nilai tukar dapat mempengaruhi investasi dalam berbagai cara, tergantung pada tujuan investor dalam menanamkan modalnya.

Jika tujuan investor adalah pasar lokal, apabila terjadi apresiasi nilai tukar pada mata uang lokal, hal ini dapat meningkatkan Penanaman Modal Asing (PMA) karena meningkatnya daya beli konsumen lokal. Benassy Quere, dkk (2001) mengungkapkan apabila tujuan investor adalah untuk mengekspor keluar negeri, maka apresiasi mata uang lokal akan mengurangi arus masuk Penanaman Modal Asing (PMA) melalui daya saing yang rendah karena biaya kerja menjadi lebih tinggi. Pilihan dimotivasi oleh adanya biaya yang lebih rendah seperti upah tenaga kerja dan biaya transportasi. Keputusan tergantung kepada struktur investor dari penjualannya, apakah perusahaan bermaksud menjual barangnya di pasar lokal atau untuk diekspor.

Selain nilai tukar, faktor lain yang mempengaruhi investasi adalah suku bunga. Tingkat suku bunga adalah biaya yang harus dibayarkan oleh peminjam modal atas peminjaman atau penggunaan sejumlah uang kepada pemberi pinjaman modal. Tingkat bunga menentukan jenis-jenis investasi yang akan memberikan keuntungan kepada para pemilik modal (investor). Para investor hanya akan menanamkan modalnya apabila tingkat pengembalian modal dari

modal yang ditanamkan (*return of investment*), yaitu berupa persentase keuntungan netto (belum dikurangi dengan tingkat bunga yang dibayar) yang diterima lebih besar dari tingkat bunga.

Gambar 3 menjelaskan tentang perkembangan suku bunga di Indonesia periode 2010-2017. Suku bunga tertinggi terjadi di tahun 2014 dan 2015 dan yang terendah ada di tahun 2017. Kelana (1996) menyatakan jika seorang investor mempunyai dua pilihan di dalam menggunakan modal yang dimilikinya yaitu dengan meminjamkan atau mengalokasikan uang tersebut (deposito) dan menggunakannya untuk investasi. Dalam hal ini dimana pendapatan yang akan diperoleh adalah lebih besar dari tingkat bunga, maka pilihan terbaik adalah mendepositokan uang tersebut dan akan menggunakannya untuk investasi apabila tingkat keuntungan yang diperoleh



adalah lebih besar dari tingkat bunga yang dibayar.

Gambar 3 Suku Bunga di Indonesia periode 2010-2017

Sumber : Bank Indonesia (data diolah peneliti, 2018)

Terdapat hubungan negatif antara suku bunga dan tingkat investasi. Artinya apabila suku bunga tinggi, jumlah investasi akan berkurang, sebaliknya suku bunga yang rendah akan mendorong lebih banyak investasi (Sukirno, 2010: 127). Bila tingkat suku bunga naik, pinjaman akan menjadi lebih mahal dan menyebabkan sedikit proyek yang dapat dijalankan investor. Sebaliknya, apabila tingkat suku bunga turun, biaya peminjaman lebih murah dan akan menaikkan jumlah proyek yang dapat dijalankan oleh investor. Suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) dihitung menggunakan metode rata-rata tertimbang dengan membobot suku bunga dengan volume transaksi BI di masing-masing yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia.

Tingginya penanaman modal asing yang masuk kedalam suatu negara akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi negara tersebut. Menurut Todaro dan Smith (2003) dalam Salebu (2014) terdapat pendapat bahwa PMA memberikan kontribusi untuk mengisi kesenjangan antara *saving* dan *investment* karena PMA memiliki beberapa keuntungan bagi negara penerima. Borensztein, Gregorio, dan Lee (1998) berpendapat bahwa PMA dapat menguntungkan pertumbuhan ekonomi melalui adopsi teknologi baru dan peningkatan sumber daya manusia. Bengoa dan Sanchez-Robles (2003) menemukan bukti bahwa PMA berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi melalui modal sumber daya manusia yang memadai, stabilitas ekonomi, dan pasar liberal. Nilai tukar dan Suku Bunga juga berpengaruh pada pertumbuhan

ekonomi. Menurut Mardiana (2015) saat tingkat suku bunga rendah, maka dana yang mengalir akan semakin banyak dan pertumbuhan ekonomi semakin meningkat. Begitu juga menurut Septiawan (2016) ketika nilai tukar menguat maka produk domestik bruto Indonesia melemah. Hal tersebut terjadi karena menguatnya nilai tukar akan membuat impor barang naik. Impor yang lebih besar daripada ekspor akan membuat produk domestik bruto Indonesia menurun.

Berdasarkan penelitian diatas peneliti ingin mengetahui hubungan antara nilai tukar, suku bunga, PMA dan Pertumbuhan ekonomi, dimana PMA digunakan sebagai variabel mediasi. PMA yang digunakan adalah PMA yang berasal dari negara Singapura. Karena peneliti ingin mengetahui bagaimana investaa dari Singapura mempengaruhi pertumbuhan ekonomi Indonesia.

Ketersediaan data PMA tahun 2010-2017 pada BKPM menggambarkan perkembangan Singapura di Indonesia yang semakin meningkat tiap tahunnya, dengan data tersebut maka peneliti memilih negara Singapura sebagai objek penelitian dikarenakan Singapura merupakan negara investor terbesar di Indonesia dan melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Nilai Tukar dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Penanaman Modal Asing Singapura dan Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia tahun 2010-2017 ”**.

B. Perumusan Masalah

Permasalahan yang dapat dirumuskan sehubungan dengan nilai tukar dan suku bunga terhadap investasi asing langsung Singapura di Indonesia adalah sebagai berikut:

1. Apakah tingkat nilai tukar berpengaruh terhadap PMA Singapura?
2. Apakah suku bunga berpengaruh terhadap PMA Singapura?
3. Apakah tingkat nilai tukar berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi?
4. Apakah suku bunga berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi?
5. Apakah PMA Singapura berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi?
6. Apakah Nilai tukar berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi melalui PMA Singapura?
7. Apakah Suku Bunga berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi melalui PMA Singapura?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disusun maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui pengaruh nilai tukar terhadap PMA Singapura.
2. Mengetahui pengaruh Tingkat suku bunga terhadap PMA Singapura
3. Mengetahui pengaruh nilai tukar terhadap pertumbuhan ekonomi.
4. Mengetahui pengaruh Tingkat suku bunga terhadap pertumbuhan ekonomi.
5. Mengetahui pengaruh PMA terhadap pertumbuhan ekonomi.

6. Mengetahui pengaruh nilai tukar terhadap pertumbuhan ekonomi melalui PMA Singapura
7. Mengetahui pengaruh suku bunga terhadap pertumbuhan ekonomi melalui PMA Singapura

D. Kontribusi Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi sebagai berikut:

1. Kontribusi Akademis

Penelitian ini merupakan kesempatan bagi peneliti untuk menerapkan dan mengembangkan berbagai ilmu yang telah diajarkan selama berada di perkuliahan. Dan juga sebagai acuan bagi para peneliti berikutnya yang tertarik untuk membahas mengenai pengaruh suku bunga dan nilai tukar terhadap investasi asing Singapura di Indonesia dari sudut pandang yang berbeda.

2. Kontribusi Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi kepada pemerintah dan para investor sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan yang menyangkut persoalan makro ekonomi yang dapat mempengaruhi investasi Asing Singapura di Indonesia

E. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan berikut menjelaskan secara oadat, singkat dan jelas isi dari masing masing bab yang ada di dalam karya ilmiah skripsi ini. Karya ilmiah skripsi ini terbagi ke dalam lima bab. Isi dari lima babtersebut akan dijelaskan dalam pemaparan-pemaparan singkat berikut:

BAB 1 : PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan latar belakang dilakukannya penelitian. Perumusan masalah, tujuan penelitian dan kontribusi penelitian.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan pustaka memaparkan penelitian-penelitian terdahulu, teori-teori penunjang penelitian, kerangka pemikiran dan hipotesis.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini memaparkan pendekatan, jenis, lokasi, variabel dan pengukuran, populasi, sampel serta teknik pengumpulan data dalam penelitian.

BAB IV : Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bab ini menjelaskan tentang penyajian data berupa gambaran umum lokasi penelitian dan menggambarkan variabel penelitian sebagai cerminan fenomena yang terjadi, serta hasil analisis dan interpretasi data sesuai dengan konsep dan teori yang dipakai dari penelitian yang dilakukan.

BAB V : Penutup

Bab ini berisikan kesimpulan dan hasil-hasil yang telah dianalisis pada bab terdahulu, serta saran-saran berdasarkan hasil penelitian yang diharapkan berguna sebagai bahan masukan.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu berfungsi untuk mendapatkan gambaran, kerangka berpikir dan sekaligus untuk mempelajari berbagai metode analisis data yang digunakan oleh peneliti sebelumnya. Penelitian terdahulu juga berfungsi mencegah terjadinya pengulangan. Penelitian - penelitian terdahulu yang dapat diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

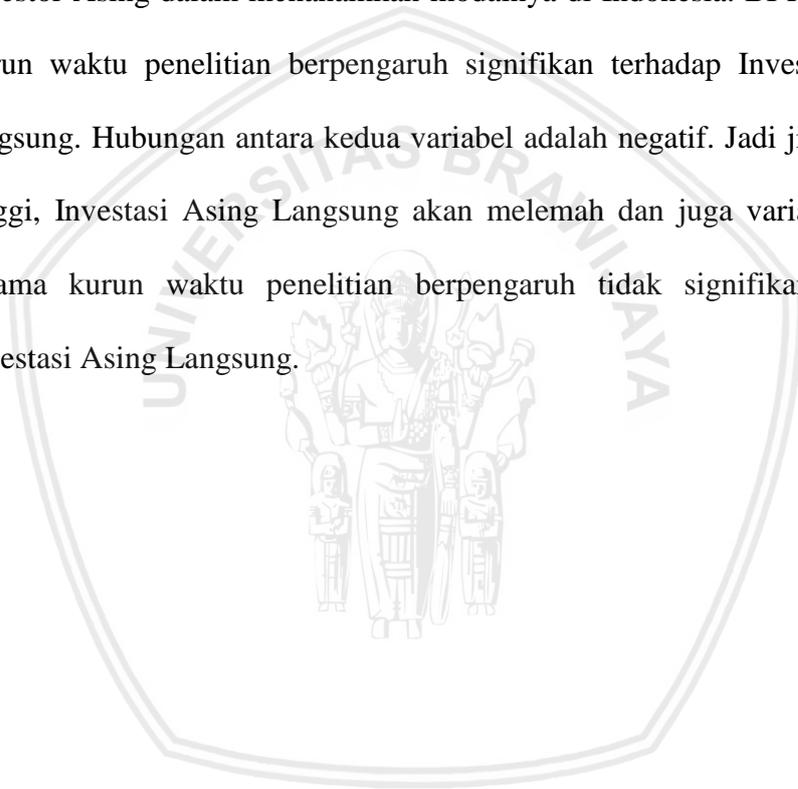
1. Basundari (2015) melakukan penelitian berjudul “Pengaruh BI Rate, Inflasi dan Nilai Tukar terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Periode 2005.1-2014.4 “. Variabel yang digunakan adalah BI Rate, Inflasi, Nilai Tukar Rupiah, Pertumbuhan Ekonomi. Penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa variabel independen yang terdiri dari nilai tukar rupiah, tingkat suku bunga dan inflasi secara parsial mempengaruhi pertumbuhan ekonomi tetapi dari ketiga variabel tersebut tidak bisa menjelaskan secara signifikan, tidak ada yang mempengaruhi variabel dependen yaitu pertumbuhan ekonomi (GDP). Penanaman modal asing dapat dipengaruhi secara signifikan oleh tingkat suku bunga SBI.. dari tiga variabel independen yaitu nilai tukar rupiah, tingkat suku bunga dan inflasi hanya dua yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang, yaitu nilai tukar rupiah dan tingkat suku bunga.

2. Septiawan (2016) melakukan penelitian berjudul “Pengaruh Harga Minyak Dunia, Inflasi, dan Nilai Tukar terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia (Studi Pada Tahun 2007 – 2014)”. Variabel penelitian yang digunakan adalah Harga Minyak Dunia, Inflasi, Nilai Tukar dan Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. Penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian tersebut menunjukkan Harga Minyak Dunia, Inflasi, dan Nilai Tukar secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia tahun 2007-2014. Inflasi secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia tahun 2007-2014 dan Nilai tukar secara parsial berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia tahun 2007-2014.
3. Febriana (2014) melakukan penelitian berjudul “Investasi Asing Langsung di Indonesia dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya”. Variabel penelitian yang digunakan adalah Investasi Asing Langsung (FDI) di Indonesia, PDB, KURS, dan Ekspor. Penelitian ini menggunakan *Error Correction Model* (ECM). Hasil penelitian tersebut menunjukkan PDB dalam jangka pendek maupun panjang berpengaruh positif dan signifikan terhadap Investasi Asing Langsung. Pengaruh Tingkat Nilai Tukar rupiah terhadap dolar AS terhadap Investasi Asing Langsung dalam jangka pendek menunjukkan hasil positif dan signifikan, sedangkan dalam jangka panjang diketahui bahwa Nilai Tukar rupiah terhadap dolar AS berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Investasi Asing Langsung. Lebih lanjut, pengaruh Ekspor terhadap Investasi Asing Langsung dalam jangka pendek

yaitu berpengaruh positif dan signifikan terhadap Investasi Asing Langsung, sedangkan dalam jangka panjang diketahui berpengaruh signifikan dan berhubungan negatif terhadap Investasi Asing Langsung.

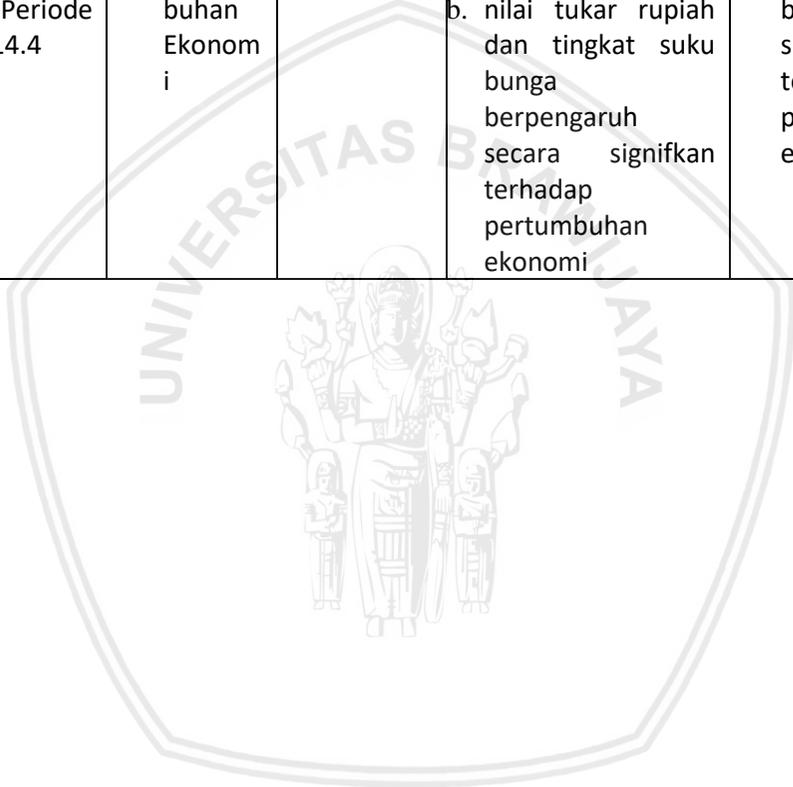
4. Salebu (2014) melakukan penelitian berjudul “Pengaruh Penanam Modal Asing terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Periode 1994-2013”. Variabel penelitian yang digunakan adalah Penanaman Modal Asing dan Pertumbuhan Ekonomi. Penelitian ini menggunakan data panel (*balanced panel*). Hasil penelitian ini, menunjukkan bahwa variabel LFDI mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel LGDP untuk seluruh sektor. Variabel PMA mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap GDP dan variabel PMA juga mempunyai pengaruh signifikan terhadap GDP berasal dari sektor primer, sekunder, dan juga sektor tersier.
5. Adiyudawansyah (2013) melakukan penelitian berjudul “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi *Foreign Direct Investment* Di Lima Negara ASEAN”. Variabel penelitian yang digunakan adalah GDP, CPI, Suku Bunga, FDI. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa variabel deviasi PDB tidak ikut mengurangi namun sebaliknya adalah menambah jumlah investasi. suku bunga riil domestik berpengaruh negatif dan signifikan terhadap FDI di lima negara ASEAN dan di empat negara ASEAN (Indonesia, Malaysia, Thailand dan Filipina) perkembangan pendapatan per kapita belum berpengaruh signifikan terhadap masuknya FDI.
6. Dewi (2016) melakukan penelitian berjudul “Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, BI Rate dan Inflasi terhadap Investasi Asing Langsung di

Indonesia". Variabel penelitian yang digunakan adalah pertumbuhan Ekonomi, Bi Rate, Inflasi dan investasi asing langsung . Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa Pertumbuhan Ekonomi selama kurun waktu penelitian berpengaruh tidak signifikan terhadap Investasi Asing Langsung. Karena peningkatan pertumbuhan ekonomi belum tentu meningkatkan Investor Asing dalam menanamkan modalnya di Indonesia. BI Rate selama kurun waktu penelitian berpengaruh signifikan terhadap Investasi Asing langsung. Hubungan antara kedua variabel adalah negatif. Jadi jika BI Rate tinggi, Investasi Asing Langsung akan melemah dan juga variabel Inflasi selama kurun waktu penelitian berpengaruh tidak signifikan terhadap Investasi Asing Langsung.



Tabel 3 Hasil Penelitian Terdahulu

No	Nama, Tahun dan Judul	Metode Penelitian		Hasil	Persamaan	Perbedaan	
		Variabel	Analisis Data			Penelitian Terdahulu	Penelitian Sekarang
1	Basundari (2015) Pengaruh BI Rate, Inflasi dan Nilai Tukar terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Periode 2005.1-2014.4	a. BI Rate b. Inflasi c. Nilai Tukar Rupiah d. Pertumbuhan Ekonomi	Metode ECM (<i>Error Correction Model</i>)	a. Penanaman modal asing dapat dipengaruhi secara signifikan oleh tingkat suku bunga SBI b. nilai tukar rupiah dan tingkat suku bunga berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi	a. Variabel: nilai tukar, pertumbuhan ekonomi b. Hasil: variabel nilai tukar berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi	a. Hasil: Penanaman modal asing berpengaruh secara signifikan oleh tingkat suku bunga SBI b. Menggunakan Metode ECM (<i>Error Correction Model</i>)	a. Hasil: Penanaman modal asing tidak berpengaruh secara signifikan oleh tingkat suku bunga SBI b. Menggunakan <i>path analysis</i>



Lanjutan Tabel 3 Hasil Penelitian Terdahulu

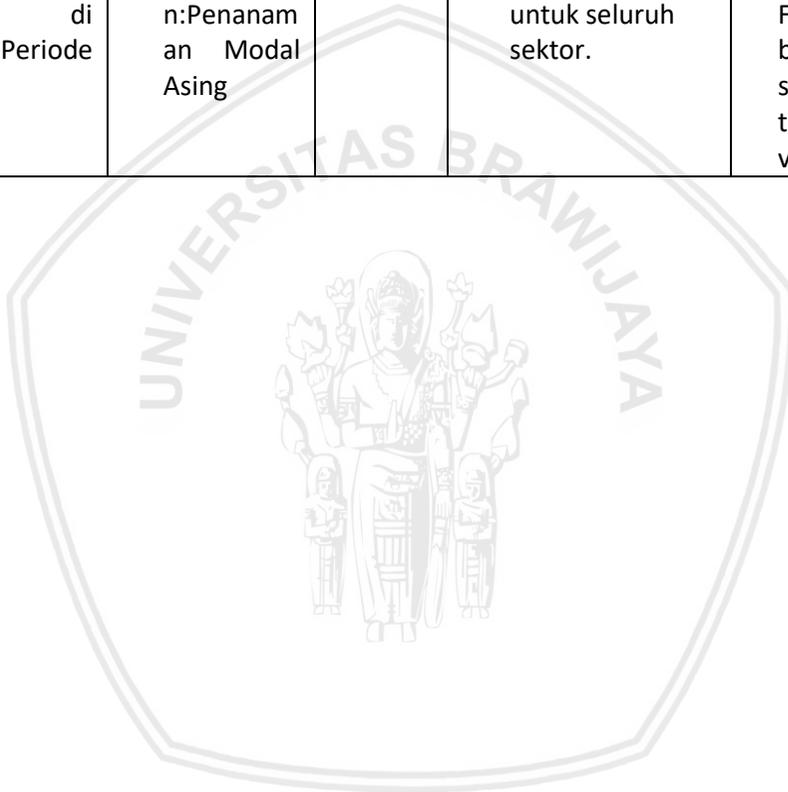
No	Nama, Tahun dan Judul	Metode Penelitian		Hasil	Persamaan	Perbedaan	
		Variabel	Analisis Data			Penelitian Terdahulu	Penelitian Sekarang
2	Septiawan (2016) Pengaruh Harga Minyak Dunia, Inflasi, dan Nilai Tukar terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia (Studi Pada Tahun 2007 – 2014)	<p>a. Dependen: Pertumbuhan Ekonomi Indonesia</p> <p>b. Independen: Harga Minyak Dunia, Inflasi, dan Nilai Tukar</p>	Regresi Linier Berganda	<p>a. Harga Minyak Dunia, Inflasi, dan Nilai Tukar secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia tahun 2007-2014</p> <p>b. Inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia.</p> <p>c. Nilai tukar secara parsial berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia</p>	<p>a. Variabel: Nilai Tukar, Pertumbuhan Ekonomi</p> <p>b. Hasil: Nilai Tukar berpengaruh secara signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi</p>	<p>a. Menggunakan variabel inflasi dan harga minyak dunia</p> <p>b. Menggunakan teknik analisis data regresi linier berganda</p>	<p>a. Menggunakan variabel suku bunga dan Penanaman modal asing</p> <p>b. Menggunakan <i>path analysis</i></p>

LanjutanTabel 3 Hasil Penelitian Terdahulu

No	Nama,Tahun dan Judul	Metode Penelitian		Hasil	Persamaan	Perbedaan	
		Variabel	Analisis Data			Penelitian Terdahulu	Penelitian Sekarang
3	Febriana (2014) Investasi Asing Langsung di Indonesia dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya	a. Dependen: Investasi Asing Langsung di Indonesia b. Independen: FDI, PDB, KURS, EKSPOR	Metode ECM (<i>Error Correction Model</i>)	a. PDB berpengaruh positif dan signifikan terhadap investasi asing langsung b. Nilai tukar rupiah terhadap dolar AS menunjukkan pengaruh positif signifikan terhadap investasi asing langsung c. Ekspor berpengaruh positif dan signifikan terhadap investasi asing langsung	a. Variabel : Investasi Asing Langsung b. Hasil: nilai tukar berpengaruh signifikan terhadap investasi asing langsung (PMA)	a. Analisis: menggunakan Metode ECM (<i>Error Correction Model</i>) b. Variabel: ekspor	a. Analisis: menggunakan <i>Path Analysis</i> b. Variabel: suku bunga dan pertumbuhan ekonomi

Lanjutan Tabel 3 Hasil Penelitian Terdahulu

No	Nama, Tahun dan Judul	Metode Penelitian		Hasil	Persamaan	Perbedaan	
		Variabel	Analisis Data			Penelitian Terdahulu	Penelitian Sekarang
4.	Salebu (2014) Pengaruh Penanaman Modal Asing terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Periode 1994-2013	a. Dependen: Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia b. Independen: Penanaman Modal Asing	Data panel (<i>balanced panel</i>)	a. Variabel FDI mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel GDP untuk seluruh sektor.	a. Variabel : Pertumbuhan Ekonomi, Penanaman Modal Asing b. Hasil: variabel FDI (PMA) berpengaruh signifikan terhadap variabel GDP	a. Analisis: menggunakan Data panel (<i>balanced panel</i>)	b. Analisis: menggunakan <i>Path Analysis</i>



LanjutanTabel 3 Hasil Penelitian Terdahulu

No	Nama,Tahun dan Judul	Metode Penelitian		Hasil	Persamaan	Perbedaan	
		Variabel	Analisis Data			Penelitian Terdahulu	Penelitian Sekarang
5	Adiyudawansyah, Adi (2013) Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi <i>Foreign Direct Investment</i> Di Lima Negara ASEAN	a. GDP b. CPI c. Suku Bunga d. GDP perkapita e. FDI	regresi data panel dengan pendekatan Fixed Effect Model (FEM)	a. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa suku bunga riil domestik berpengaruh negatif dan signifikan terhadap FDI di lima negara ASEAN b. Di negaraASEAN perkembangan pendapatan per kapita belum berpengaruh signifikan terhadap masuknya FDI.	a. Variabel: GDP, Suku Bunga, FDI b. Hasil: suku bunga riil domestik berpengaruh negatif dan signifikan terhadap FDI	a. Analisis: menggunakan regresi data panel dengan pendekatan Fixed Effect Model (FEM)	a. Analisis: menggunakan <i>Path Analysis</i>

Lanjutan Tabel 3 Hasil Penelitian Terdahulu

No	Nama, Tahun dan Judul	Metode Penelitian		Hasil	Persamaan	Perbedaan	
		Variabel	Analisis Data			Penelitian Terdahulu	Penelitian Sekarang
6	Dewi (2016) Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, BI Rate dan Inflasi terhadap Investasi Asing Langsung di Indonesia	a. Dependen: Investasi Asing Langsung di Indonesia. b. Independen: Pertumbuhan Ekonomi, BI Rate dan Inflasi	Regresi linier berganda	a. Pertumbuhan Ekonomi selama kurun waktu penelitian berpengaruh tidak signifikan terhadap Investasi Asing Langsung. b. BI Rate selama kurun waktu penelitian berpengaruh signifikan terhadap Investasi Asing langsung c. Inflasi selama kurun waktu penelitian berpengaruh tidak signifikan terhadap Investasi Asing Langsung.	a. Variabel: Pertumbuhan Ekonomi, Investasi Asing Langsung (PMA), dan BI rate	a. Hasil: pertumbuhan ekonomi berpengaruh tidak signifikan terhadap Investasi Asing Langsung, BI rate berpengaruh secara signifikan terhadap investasi asing langsung. b. Variabel: menggunakan variabel inflasi. c. Analisis: menggunakan regresi linier berganda	a. Hasil: Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh signifikan terhadap PMA, Suku Bunga berpengaruh negative signifikan terhadap PMA b. Variabel: GDP c. Analisis: menggunakan <i>Path Analysis</i>

B. Landasan Teori

1. Bisnis Internasional

Bisnis internasional adalah semua transaksi komersial baik yang sifatnya privat maupun pemerintahan yang berlangsung diantara dua atau lebih negara (Katsioloudes, 2007 : 9). Ball (2005: 8) menyatakan bisnis internasional adalah suatu kegiatan perdagangan yang melewati batas-batas Negara, tidak terbatas hanya pada kegiatan perusahaan-perusahaan manufaktur dan perdagangan eceran yang beroperasi di luar negeri, tetapi juga meliputi industri-industri jasa, sedangkan Cullen (2010: 7) berpendapat bahwa bisnis internasional adalah ketika perusahaan membentuk tiap unit bisnis baru yang kegiatannya melewati batas-batas domestik tempat perusahaan itu berada.

Menarik kesimpulan dari empat definisi yang telah di paparkan, bisnis internasional adalah kegiatan-kegiatan bisnis secara keseluruhan baik dari sektor perusahaan maupun pemerintah yang melintasi dan melewati batas batas negara. Adapun jenis-jenis kegiatan bisnis internasional adalah sebagai berikut.

a. Jenis-Jenis Kegiatan Bisnis Internasional

Kegiatan bisnis internasional diklasifikasikan atau dikategorikan ke dalam empat bentuk, yaitu *foreign trade*, *business in service*, *portofolio investment* dan *direct investment*, berikut adalah penjelasannya (Khambata, 2006: 32) :

1) Perdagangan asing (*Foreign Trade*)

Dalam perdagangan asing atau perdagangan internasional barang maupun komoditas fisik yang terlihat berpindah dari satu Negara ke Negara lain melalui kegiatan ekspor dan impor. Dikatakan ekspor ketika barang atau komoditas tersebut keluar melewati batas suatu Negara dan dikatakan impor ketika barang atau komoditas tersebut memasuki batas suatu Negara.

2) Jasa Bisnis (*Business in service*)

Perdagangan internasional dalam prosesnya, ditunjang dengan berbagai macam jasa bisnis yang berfungsi untuk mengakomodasi kegiatan perdagangan lintas Negara tersebut.

3) Investasi Portofolio (*Portofolio Investment*)

Investasi portofolio adalah sebuah investasi financial yang dilakukan di Negara asing. Investor akan membeli obligasi ataupun saham dengan harapan akan memperoleh keuntungan dalam jangka waktu yang telah ditentukan.

4) Investasi Langsung (*Direct investment*)

Investasi Langsung merupakan salah satu jenis investasi yang dilakukan di negara asing, namun yang membedakan adalah karena adanya kemampuan control (bergantung pada hak kepemilikan dan posisi di dalam perusahaan) terhadap suatu perusahaan.

Bisnis internasional tidak terbatas hanya pada kegiatan-kegiatan manufaktur, melainkan termasuk juga didalamnya kegiatan jasa dan investasi yang melewati batas-batas suatu negara. Berdasarkan penjelasan Cullen (2009 : 118) yang menyatakan bahwa dengan memiliki sepuluh persen saham sebuah perusahaan maka seseorang dapat dikatakan memiliki hak kepemilikan terhadap perusahaan tersebut. Pendapat Cullen tersebut memiliki keterkaitan dengan pernyataan dari Madura, dimana dijelaskan dan digambarkan bahwa dalam realitanya kegiatan bisnis internasional bertransformasi kedalam banyak wujud dan memiliki cakupan yang

luas. Mempertimbangkan luasnya cakupan kegiatan bisnis internasional tersebut, maka ada baiknya penelitian dibatasi, terbatas hanya pada kegiatan investasi langsung dalam cakupan bisnis internasional.

b. Teori Dan Motif Investasi Internasional

Teori siklus hidup produk, teori portofolio, model oligopoly, sudut pandang investor dan sudut pandang negara tuan rumah adalah beberapa teori dan pendekatan yang digunakan untuk menjelaskan dan menjawab alasan (motif) sebuah *Multinational Corporation* (MNC) melakukan investasi langsung, berikut adalah pemaparan pendekatan-pendekatan tersebut (Kim, 2006 : 72) :

1) Teori Siklus Hidup produk

Teori siklus hidup produk menjelaskan perubahan lokasi produksi. Pertama kalinya sebuah produk diperkenalkan di sebuah pasar, produk tersebut akan memasuki tahap-tahap hingga mencapai tahap kedewasaan. Pada tahap kedewasaan, produk mengalami titik jenuh, persaingan akan semakin ketat dan akan mengurangi laba. Perusahaan akan mensiasati tahap kedewasaan (kejenuhan) produk dengan mempertimbangkan untuk mengalihkan kegiatan manufakturnya di negara asing, sehingga dapat bersaing dengan cara menekan biaya produksi dan mendapatkan laba yang lebih besar. Ketika perusahaan kemudian berinvestasi di negara asing, hal tersebut dinamakan FDI.

2) Teori Portofolio

Dikatakan dalam teori portofolio, perusahaan dapat meningkatkan performa investasinya dengan melakukan diversifikasi di dalam proyek investasi yang dilakukannya, termasuk FDI. Proyek-proyek investasi dengan industri yang berbeda jika dikolaborasikan, maka hal tersebut akan meminimalisir resiko dalam berinvestasi di sector industri tertentu yang fluktuatif. Portofolio investasi, memungkinkan para

investor untuk berinvestasi dengan resiko yang minim dan bahkan tidak beresiko.

3) Model oligopoly

Teori oligopoly berasumsi bahwa perusahaan bisnis melakukan investasi luar negeri untuk mengeksploitasi dan memanfaatkan keunggulan mereka. Keunggulan sebuah perusahaan multinasional dengan perusahaan local terletak pada kemampuan mereka untuk mendapatkan modal, diferensiasi produk dan manajemen yang berskala organisasi. Investasi horizontal diperuntukkan untuk membentuk skala ekonomi di luar negeri dengan cara memproduksi produk yang sama diluar negeri. Investasi verikal diperuntukkan untuk di sector bahan-bahan baku produksi, dengan demikian dapat memperoleh akses dalam mengendalikan sumber daya produksi dan mempersulit masuknya competitor baru dikarenakan adanya akses control pada sumber bahan baku.

4) Sudut Pandang Investor

Motif FDI dilihat dari sudut pandang investor berangkat dari timbulnya kesadaran dari investor bahwa akan ada beberapa sumber keuntungan yang bisa diperolehnya ketika melakukan investasi. Sumber-sumber keuntungan tersebut, yaitu :

- a) Pasar baru yang dapat kembali menghidupkan produk yang sudah mencapai tahap kedewasaan.
- b) Pengetahuan baru dan pengalaman baru tentang manajemen dan professional skill di suatu negara.
- c) Ketersediaan bahan baku seperti minyak dan bahan-bahan mentah untuk keperluan produksi.
- d) Efisiensi produksi yang dapat dicapai dengan memindahkan kegiatan produksi di negara dengan biaya produksi yang paling murah.

5) Sudut Pandang Negara Tuan Rumah

Motif FDI dilihat dari sudut pandang negara tuan rumah muncul karena adanya kepentingan dari negara tuan rumah untuk menarik investor-investor asing untuk berinvestasi di negara tersebut. Negara tuan rumah berasumsi bahwa dengan masuknya investasi langsung makan akan membawa dampak-dampak positif bagi pertumbuhan dan perkembangan negara itu.

Berdasarkan teori yang diutarakan oleh Kim (2006:72) dapat disimpulkan bahwa alasan perusahaan multinasional melakukan investasi internasional adalah untuk mempertahankan eksistensi produknya, meningkatkan performa daripada investasi-investasinya, melakukan hal yang serupa (memproduksi) di negara-negara lain guna meningkatkan profit, memperoleh sumber-sumber daya yang dibutuhkan untuk kebutuhan produksi dan alasan yang terakhir perusahaan multinasional melakukan investasi internasional adalah untuk memenuhi permintaan daripada negara yang bersangkutan.

c. Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN)

Modal dalam negeri adalah bagian dari kekayaan masyarakat Indonesia termasuk hak-hak dan benda-benda, baik yang dimiliki oleh Negara maupun swasta nasional atau swasta asing yang berdomisili di Indonesia, yang disediakan guna menjalankan sesuatu usaha sepanjang modal tersebut tidak diatur oleh ketentuan Pasal 2 Undang-Undang No.1 Tahun 1967 tentang Penanaman Modal Asing (PMA) yang mengatur mengenai pengertian Modal Asing.

Penanaman Modal Dalam Negeri adalah Penggunaan kekayaan seperti diatas, baik secara langsung maupun tidak langsung untuk menjalankan usaha menurut atau berdasarkan Undang-Undang Penanaman Modal. Pihak swasta yang memiliki modal dalam negeri, dapat secara perorangan atau

merupakan badan hukum yang didirikan berdasarkan hukum yang berlaku di Indonesia. Untuk membedakan antara perusahaan asing dengan perusahaan nasional, maka hal tersebut dapat dilihat dari kepemilikan modalnya. *Perusahaan Nasional* adalah perusahaan yang sekurang-kurangnya 51 persen dari modal dalam negeri yang ditanam di dalamnya dimiliki oleh negara atau swasta nasional. Jika dalam bentuk Perseroan Terbatas (PT), maka sekurang-kurangnya persentase 51 persen dari jumlah saham harus saham atas nama. Berdasarkan ketentuan yang berlaku, persentase itu harus selalu ditingkatkan menjadi sebesar 75 persen. Sedangkan perusahaan yang tidak memenuhi ketentuan adalah termasuk perusahaan asing.

Pengembangan investasi-investasi daerah dalam memacu pertumbuhan PMDN, sangat penting untuk di tingkatkan. Sebab PMDN merupakan bentuk arus modal yang berasal dari dalam negeri sehingga dengan meningkatnya PMDN diharapkan investor-investor dalam negeri dapat bersaing dengan investorasing.

d. Penanaman Modal Asing (PMA)

Investasi asing merupakan suatu kegiatan untuk merubah sumber daya potensial menjadi kekuatan ekonomi riil. Sumber daya potensial tersebut ialah sumber daya yang di miliki oleh suatu negara untuk di manfaatkan guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Suryatno

(2003:72) mengemukakan bahwa penanaman modal asing ialah aliran modal yang berasal dari luar negeri yang mengalir ke sektor swasta baik yang melalui investasi langsung (*Direct Investment*) maupun investasi tidak langsung (*Portofolio*). Investasi langsung ialah investasi yang melibatkan pihak investor secara langsung dalam menjalankan usahanya, sehingga pihak investor asing ikut ambil bagian dalam usaha menetapkan tujuan dan kebijakan perusahaan. Sedangkan investasi tidak langsung ialah investasi keuangan yang dilakukan di luar negeri. Investor membeli uang atau *ekuitas*, dengan harapan mendapat manfaat dari investasi tersebut. Contoh dari bentuk investasi ini adalah pembelian obligasi.

Penanaman modal asing adalah penanaman modal asing secara langsung yang dilakukan berdasarkan ketentuan Undang-Undang No. 1 tahun 1967 dan yang digunakan menjalankan perusahaan di Indonesia, dalam arti pemilik modal secara langsung menanggung resiko dari penanam modal tersebut (Widjaya, 2000:25).

Pengertian modal asing sendiri dapat diartikan menjadi beberapa pengertian, antara lain:

- 1) Alat pembayaran luar negeri yang tidak merupakan bagian dari kekayaan devisa Indonesia, yang dengan persetujuan pemerintah digunakan untuk pembiayaan perusahaan di Indonesia.
- 2) Alat-alat untuk perusahaan termasuk penemuan-penemuan baru milik orang asing, dan bahan-bahan yang dimasukkan dari luar ke dalam

wilayah Indonesia, selama alat-alat tersebut tidak di biayai dari kekayaan devisa Indonesia.

- 3) Bagian dari hasil perusahaan yang berdasarkan Undang-Undang No.1 Tahun 1967 diperkenankan ditransfer, tetapi dipergunakan untuk membiayai perusahaan di Indonesia.

Investasi asing langsung sangat penting peranannya bagi perekonomian Indonesia. Selain sebagai salah satu sumber untuk peningkatan devisa negara, investasi asing langsung juga berfungsi sebagai transfer teknologi, keterampilan manajemen dan lapangan kerja baru. Investasi asing langsung juga memberikan beberapa kelebihan, antara lain ialah investasi asing lebih memberikan rasa aman bagi negara yang menjadi tuan rumah dari resiko-resiko yang terjadi akibat perkembangan perekonomian kotemporer yang seringkali dramatis, terutama akibat perubahan apresiasi mata uang.

Indonesia merupakan salah satu negara yang sangat membutuhkan peranan penting dari arus modal asing, baik yang berbentuk pinjaman, bantuan, dan investasi. Hal ini disebabkan karena sumber dana yang tersedia dalam negeri sangat terbatas, sehingga peranan asing diperlukan. Selain untuk meningkatkan sumber dana, kegiatan investasi asing juga akan membawa pengaruh positif di berbagai sektor. Pada sektor moneter dengan meningkatnya investasi maka akan mendorong peningkatan cadangan devisa negara, dengan cadangan devisa yang cukup maka nilai kurs rupiah akan

dapat dijaga pada posisi yang stabil. Sedangkan pada sektor makroekonomi kegiatan investasi akan mendorong kegiatan ekspor, menciptakan lapangan kerja, peningkatan pendapatan masyarakat dan akan mendorong pada peningkatan pertumbuhan ekonomi suatu negara.

e. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi investasi Asing

Menarik minat para investor baik dalam negeri maupun luar negeri untuk melakukan investasi di suatu negara bukanlah persoalan yang mudah. dalam rangka mewujudkan FDI yang ditargetkan, diperlukan sebuah iklim yang memadai dan terpercaya agar para investor memiliki keyakinan dalam investasinya di Indonesia. Faktor-faktor makro ekonomi yang mempengaruhi investasi asing itu sendiri terdiri dari beberapa faktor berikut, diantaranya yaitu : inflasi, nilai tukar (kurs), kebijakan pemerintah dan pendapatan nasional (Madura, 2008 : 34).

2. Nilai Tukar (Kurs)

a. Pengertian Kurs

Kurs adalah jumlah mata uang domestik yang dibutuhkan untuk memperoleh unit mata uang asing. Nilai tukar atau kurs menunjukkan harga atau nilai mata uang suatu Negara dinyatakan dalam nilai mata uang lain (Sukirno, 2006 : 397). Apabila suatu barang dinilai dengan barang lain, maka tentu akan ditemukan nilai tukar antara kedua barang tersebut. Nilai tukar merupakan harga dalam pertukaran tersebut, nilai tukar antara kedua Negara ditentukan oleh besar kecilnya perbandingan komposisi barang dan

jasa yang ada diantara kedua Negara tersebut. Nilai tukar mata uang suatu Negara berperan dalam perkembangan ekspor dan impor Negara tersebut.

Sistem penulisan yang menyatakan harga atau nilai suatu valuta yang dinyatakan dalam valuta lainnya disebut sebagai *forex quotation*. Hady (2016: 71) berpendapat bahwa di bursa valuta dikenal dua macam *forex quotation*, yaitu *direct quotation* dan *indirect quotation*. *Direct Quotation* menunjukkan nilai mata uang suatu negara (*domestic currency*) yang diperlukan atau diperoleh untuk satu nilai valuta (*foreign currency*), contohnya Rp 10.000 = SGD 1 atau Rp 10.000/SGD, sedangkan kebalikannya, *indirect quotation* menunjukkan nilai valuta yang diperlukan untuk satu unit mata uang domestik, contohnya SGD 0,0001 = Rp 1 atau SGD 0,0001/Rp.

b. Nilai tukar nominal dan riil

Mankiw (2007:128) mengatakan para ekonom membedakan kurs menjadi dua yaitu nilai tukar nominal dan nilai tukar riil. Nilai tukar nominal adalah harga relatif dari mata uang dua negara. Contohnya jika kurs antara dolar AS dan rupiah Indonesia adalah Rp 9.500,00 per dolar, maka anda bisa menukar 1 dolar untuk Rp 9.500,00 di pasar uang. Orang Indonesia yang ingin memiliki dolar akan membayar Rp 9.500,00 untuk setiap dolar yang dibelinya. Sedangkan orang Amerika yang ingin memiliki rupiah akan mendapatkan Rp 9.500,00 untuk setiap dolar yang ia bayar. Ketika orang-orang mengacu pada “kurs” di antara kedua negara, mereka biasanya mengartikan sebagai nilai tukar nominal.

Nilai tukar riil adalah harga relatif dari barang – barang diantara dua negara. Nilai tukar riil menyatakan tingkat dimana kita bisa memperdagangkan barang – barang dari suatu negara untuk barang – barang dari negara lain. Nilai tukar atau kurs riil biasa disebut dengan *term of trade*.

Nilai tukar riil di antara kedua negara dihitung dari kurs nominal dan tingkat harga di kedua negara. Jika nilai tukar riil tinggi, barang – barang luar negeri relatif lebih murah, dan barang – barang domestik relatif lebih mahal. Jika nilai tukar riil rendah, barang – barang luar negeri relatif lebih mahal, dan barang – barang domestik relatif lebih murah. Menurut Zuhroh (2007:62), hubungan nilai tukar riil dengan nilai tukar nominal, dapat diformulasikan sebagai:

$$REER = ER * PF/PD$$

keterangan:

REER : Real Effective Exchange Rate (Nilai tukar riil)

ER : Exchange rate nominal yang dapat dinyatakan dalam direct term (dalam mata uang asing/1dollar) ataupun indirect term (dollar/1mata uang asing).

PF : Indeks harga mitra dagang (foreign).

PD : Indeks Harga domestik.

Pada dasarnya daya saing perdagangan luar negeri ditentukan oleh dua hal, yaitu ER dan rasio harga kedua Negara. Jika ER (*direct term*)

meningkat (terdepresiasi), dengan asumsi rasio harga konstan, maka ada hubungan positif dengan neraca perdagangan. Hal ini disebabkan ER yang lebih tinggi akan memberikan indikasi rendahnya harga produk Indonesia (domestik) relatif terhadap asing, karena dengan dollar yang sama memberikan jumlah mata uang yang bersangkutan yang lebih 22 banyak. Sebaliknya dengan asumsi kurs tidak fluktuatif, maka daya saing sangat ditentukan oleh kemampuan negara (domestik) atau otoritas moneter dalam mengendalikan laju harga dengan berbagai instrumen yang menjadi kewenangannya. Nilai tukar riil suatu negara akan berpengaruh pada kondisi perekonomian makro suatu negara khususnya dengan ekspor netto atau neraca perdagangan.

c. Sistem Nilai Tukar

Sistem nilai tukar dapat diartikan sebagai suatu kebijakan, institusi, praktek, peraturan dan mekanisme yang menentukan tingkatan nilai suatu mata uang saat ditukar dengan negara lain. Kuncoro (1996:23) menyatakan bahwa terdapat beberapa sistem nilai tukar mata uang yang berlaku di perekonomian internasional, yaitu:

1) Sistem Nilai Tukar Mengambang (*floating exchange rate*)

Sistem ini ditentukan oleh mekanisme pasar dengan ataupun adanya upaya stabilisasi oleh otoritas moneter. Didalam sistem nilai tukar ini terdapat dua macam sistem nilai tukar mengambang, yaitu :

a) Mengambang Bebas (Murni)

Yaitu nilai tukar mata uang ditentukan sepenuhnya oleh

mekanisme pasar tanpa ada campur tangan pemerintah. Sistem ini sering disebut (*clean floating exchange rate*), pada sistem ini cadangan devisa tidak diperlukan karena otoritas moneter tidak berupaya untuk menetapkan atau memanipulasi nilai tukar.

Penerapan sistem nilai tukar mengambang bebas dalam suatu negara memiliki beberapa kelebihan diantaranya yaitu:

- i. Terjadi koreksi otomatis terhadap ketimpangan neraca pembayaran nasional sehingga seringkali disebut stabilisator otomatis (*automatic stabilizer*).
 - ii. Cadangan valuta asing disuatu negara relatif utuh, karena tidak digunakan untuk melakukan intervensi di pasar valuta asing demi stabilitaskurs.
 - iii. Relatif lebih memiliki daya lindung terhadap fluktuasi perekonomian dunia. Negara yang menerapkan sistem ini tidak akan terikat secara langsung terhadap suatu kemungkinan munculnya gejolak inflasi dunia yangtinggi.
 - iv. Pemerintah memiliki kebebasan yang besar dalam menentukan kebijaksanaan ekonomi di dalam negerinya.
 - v. Kondisi asimetri dan ketidakadilan ala Bretton Wood dapat dihilangkan.
- b) Mengambang terkendali

Sistem ini disebut juga *managed or dirty floating exchange rate*, yaitu saat otoritas moneter berperan aktif dalam menstabilkan nilai tukar pada tingkat tertentu. Maka cadangan devisa biasanya dibutuhkan karena otoritas moneter perlu membeli atau menjual valas untuk mempengaruhi pergerakan nilai tukar.

2) Sistem nilai tukar tertambat (*pegged exchange rate*)

Pada sistem ini, suatu negara mengkaitkan sistem mata uang negaranya dengan suatu mata uang negara lain, atau sekelompok mata uang, yang biasanya merupakan mata uang negara mitra dagang yang utama. Manambatkan ke suatu mata uang berarti nilai mata uang tersebut mengikuti mata uang yang menjadi tambatannya. Jadi pada kenyataan yang sebenarnya mata uang yang ditambatkan tidak mengalami fluktuasi tetapi hanya berfluktuasi terhadap mata uang lain yaitu mengikuti mata uang yang menjadi tambatannya.

3) Sistem nilai tukar tertambat merangkak (*crawlingpegs*)

Dalam sistem ini, suatu negara melakukan sedikit perubahan dalam nilai mata uangnya secara periodik, dengan tujuan untuk bergerak menuju nilai tertentu pada rentan waktu tertentu. Keuntungan utama sistem ini adalah, suatu negara dapat mengatur penyesuaian nilai tukarnya dalam periode yang lebih

lama dibandingkan sistem nilai tukar tertambat. Oleh karena itu, sistem ini dapat menghindari kejutan-kejutan terhadap perekonomian akibat revaluasi atau devaluasi yang tiba-tiba dan tajam.

4) Sistem sekeranjang mata uang (*basket of currencies*).

Banyak negara terutama negara sedang berkembang menetapkan nilai mata uangnya berdasarkan sekeranjang mata uang. Seleksi mata uang yang dimasukkan dalam "keranjang" umumnya ditentukan oleh peranannya dalam membiayai perdagangan negara tertentu. Mata uang yang berlainan diberi bobot yang berbeda tergantung peran relatifnya terhadap negara tersebut. Jadi sekeranjang mata uang bagi suatu negara dapat terdiri dari beberapa mata uang yang berbeda dengan bobot yang berbeda.

5) Sistem nilai tukar tetap (*fixed exchange rate*).

Pada sistem ini, suatu negara mengumumkan suatu nilai tukar mata uang tertentu atas nama uangnya. Kemudian menjaga nilai tukar ini dengan menyetujui untuk menjual atau membeli valas dalam jumlah tidak terbatas pada nilai tukar tersebut. Nilai tukar biasanya tetap atau diperbolehkan berfluktuasi dalam batas yang sangat sempit.

d. Teori Nilai Tukar

1) Paritas Daya Beli (Purchasing-Power Parity)

Teori ini lahir dari tulisan – tulisan para ekonom Inggris pada abad ke-19, antara lain ialah David Ricardo (penemu teori keuntungan komparatif) dan Gustav Cassel, seorang ekonom asal Swedia yang aktif di awal abad ke-20, dan aktif dalam mempopulerkan PPP dengan menjadikannya sebagai intisari dari suatu teori ekonomi.

Pada intinya teori ini mencoba menjelaskan pergerakan nilai tukar antara mata uang dua negara yang bersumber dari tingkat harga setiap negara (Krugman, 2005 :117).

Dalam teori ini dijelaskan bahwa nilai rata-rata jangka panjang

nilai tukar antara dua mata uang bergantung pada daya beli relatif mereka. Jadi suatu mata uang akan memiliki nilai daya beli yang sama bila ia dibelanjakan dinegerinya sendiri dan saat dibelanjakan di negara lain setelah mata uang tersebut di konversi.

Jika suatu mata uang memiliki nilai daya beli yang lebih tinggi di negerinya sendiri, disebut undervalued sehingga ada dorongan untuk menjual mata uang asing dan membeli mata uang domestik ini dilakukan untuk mendapatkan daya beli yang lebih tinggi di pasar domestik. Hal ini mendorong menguatnya nilai mata uang domestik atau mata uang domestik terapresiasi. Tetapi jika mata uang memiliki nilai daya beli yang lebih rendah di negerinya sendiri, ini disebut overvalued. Ini menimbulkan keinginan untuk menjual mata uang domestik dan membeli mata uang asing, jika hal ini terjadi maka mata uang domestik akan terdepresiasi (Richard, 1997: 209).

2) Teori Pendekatan Aset Terhadap Kurs

Dalam teori ini kurs adalah harga relatif dari dua aset yaitu harga uang domestik dan luar negeri. Kurs memungkinkan seseorang membandingkan harga uang domestik dan luar negeri dengan cara memperhitungkan keduanya dalam satuan (mata uang) yang sama. Nilai sekarang dari suatu aset tergantung pada apakah aset tersebut lebih bernilai dimasa depan atau tidak.

Seseorang memiliki banyak pilihan dalam menyimpan berbagai

kekayaannya dalam berbagai bentuk, dengan tujuan untuk menimbun kekayaan atau menabung dalam artian mengalihkan daya beli sekarang ke masa mendatang.

Ini berarti kurs saat ini bergantung dengan kurs dimasa depan yang diharapkan. Sebaliknya kurs dimasa depan bergantung pada apa yang diharapkan terjadi terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan terhadap aset lain. Nilai suatu aset di masa depan selanjutnya di pengaruhi lagi beberapa faktor, diantaranya yaitu suku bunga yang ditawarkan dan peluang perubahan selisih kurs mata uang (depresiasi atau apresiasi) yang diminati terhadap mata uang negara lain (Krugman, 2005:41).

e. Faktor-Faktor yang mempengaruhi Nilai Tukar (Kurs)

Berikut adalah beberapa faktor yang mempengaruhi berubahnya permintaan dan penawaran nilai tukar mata uang (kurs), faktor-faktor tersebut diantaranya adalah sebagai berikut (Madura, 2008 : 89-95) :

1) Laju Inflasi Relatif

Ketika terjadi peningkataninflasi di suatu Negara A, sementara tingkat inflasi di negara B tetapsama, hal tersebut akan meningkatkan permintaan terhadap mata uang Negara B, sedangkan penawaran mata uang Negara B belum tentu dapat menyesuaikan dengan jumlah permintaan tersebut. Dilain sisi, permintaan terhadap mata uang Negara A akan berkurang dan penawaran mata uang Negara A akan berlebih. Keadaan tersebut akan memicu menguatnya nilai mata uang Negara B dan akan melemahkan nilai mata uang Negara A.

2) Suku Bunga Relatif

Ketika terjadi peningkatan suku bunga di Negara A, sementara suku bunga di Negara B tetap (lebih rendah dari Negara A), maka hal tersebut akan mengurangi permintaan terhadap mata uang Negara B karena mata uang di Negara A terlihat lebih menjanjikan dengan suku bunga lebih tinggi, sementara itu penawaran mata uang Negara B berlebih. Di lain sisi, permintaan terhadap mata uang Negara A akan meningkat dan belum tentu diikuti dengan penawarannya. Keadaan tersebut akan mengakibatkan menguatnya nilai mata uang Negara A dan melemahnya nilai mata uang Negara B.

3) Tingkat Pendapatan Relatif

Ketika tingkat pendapatan di Negara A meningkat sedangkan di Negara B tetap, maka hal tersebut akan meningkatkan permintaan terhadap mata uang B, sedangkan penawaran mata uang Negara B belum tentu dapat menyesuaikan dengan jumlah permintaan tersebut. Di lain sisi, permintaan terhadap mata uang Negara A akan berkurang dan penawarannya akan berlebih. Keadaan tersebut akan mengakibatkan melemahnya nilai mata uang Negara A dan menguatnya nilai mata uang B.

4) Kontrol Pemerintah

Pemerintah dapat mempengaruhi keseimbangan nilai tukar dengan berbagai cara di antara melalui hambatan jual-beli valuta asing, hambatan-hambatan perdagangan, intervensi dalam pasar valas dan perubahan terhadap variabel-variabel makro.

5) Ekspektasi

Pasar valas beraksi cepat terhadap setiap berita yang memiliki dampak terhadap nilai mata uang. Pemain dan aktor-aktor pasar valas sangat responsive karena keputusan untuk memegang sekuritas-sekuritas yang didominasi terhadap valuta tertentu seringkali bergantung pada antisipasi perubahan nilai valuta tersebut.

Berdasarkan teori yang telah diutarakan oleh Madura mengenai terbentuknya nilai tukar, maka disimpulkan bahwa nilai tukar, maka

disimpulkan bahwa nilai tukar (kurs) terbentuk melalui proses penawaran dan permintaan atas mata uang itu sendiri hingga penawaran dan permintaan atas mata uang tersebut mencapai titik keseimbangan terhadap harga atau nilai tertentu. Tidak terlepas dari proses penawaran dan permintaan itu, pemerintah juga dapat mempengaruhi terbentuknya nilai tukar tersebut jika pemerintah turut serta dalam proses membentuk keseimbangan penawaran dan permintaan nilai tukar.

f. Intervensi pemerintah dalam pengendalian nilai tukar

Setiap negara memiliki suatu badan pemerintah yang bisa melakukan intervensi dalam pasar valuta asing untuk mengendalikan nilai valuta. Di Indonesia, bank sentral yang bertugas melakukan intervensi dalam pasar valuta adalah Bank Indonesia. Bank sentral juga bertugas dalam mengendalikan pertumbuhan uang beredar dalam rangka mempengaruhi ekonomu ke arah yang diinginkan. Madura (2000: 169) menyatakan bahwa intervensi dibagi menjadi dua, yaitu:

- a) Intervensi langsung, untuk membuat dolar mengalami depresiasi dapat dilakukan dengan menukar cadangan dolar yang dimiliki dengan valuta-valuta lain dalam pasar valas. Intervensi langsung biasanya sangat efektif pada saat upaya dari bank-bank sentral terkoordinasi. Mereka dapat menciptakan tekanan yang lebih kuat atas nilai dolar jika semua bank sentral secara simultan berupaya memperkuat atau memperlemah dolar.
- b) Intervensi tidak langsung, mempengaruhi nilai dolar secara tidak langsung dengan mempengaruhi faktor-faktor yang menentukan nilai dolar itu sendiri. Misalnya, untuk menaikkan nilai dolar, dapat dilakukan dengan menaikkan suku bunga dengan mengurangi uang beredar.

3. Suku Bunga

a. Pengertian Suku Bunga

Suku bunga merupakan alat pemerintah untuk mengendalikan tingkat harga. Ketika tingkat konsumsi tinggi, mengakibatkan uang yang beredar dimasyarakat juga meningkat dan banyak, maka pemerintah akan berusaha untuk mengantisipasi kecenderungan inflasi tersebut dengan memberlakukan suku bunga yang tinggi. Diharapkan dengan meningkatnya suku bunga tersebut jumlah uang yang beredar menjadi berkurang karena adanya kecenderungan untuk menabung dan berkurangnya permintaan sehingga dengan demikian kenaikan dapat diatasi.

b. Suku Bunga Bank Indonesia (SBI / *BIRate*)

1) Pengertian

Suku bunga Sertifikat Bank Indonesia adalah suku bunga hasil lelang Sertifikat Bank Indonesia yang selanjutnya disebut SBI adalah surat berharga dalam mata uang Rupiah yang diterbitkan oleh Bank Indonesia sebagai pengakuan utang berjangka waktu pendek. (Jacobus, 2015)

2) Fungsi

BI Rate diumumkan oleh Dewan Gubernur Bank Indonesia setiap Rapat Dewan Gubernur bulanan dan diimplementasikan pada operasi moneter yang dilakukan Bank Indonesia melalui pengelolaan likuiditas (liquidity management) di pasar uang untuk mencapai sasaran operasional

kebijakan moneter. Sasaran operasional kebijakan moneter dicerminkan pada perkembangan suku bunga Pasar Uang Antar Bank Overnight (PUAB O/N). Pergerakan di suku bunga PUAB ini diharapkan akan diikuti oleh perkembangan di suku bunga deposito, dan pada akhirnya suku bunga kredit perbankan.

Penetapan BI Rate sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor ekonomi. Bank Indonesia akan menaikkan BI Rate apabila inflasi ke depan diperkirakan berada di atas sasaran yang telah ditetapkan, sebaliknya Bank Indonesia akan menurunkan BI Rate apabila inflasi ke depan diperkirakan berada di bawah sasaran yang telah ditetapkan.

- 3) Jadwal Penetapan dan Penentuan BI rate
 - a) Penetapan respons (stance) kebijakan moneter dilakukan setiap bulan melalui mekanisme RDG (rapat dewan gubernur) bulanan dengan cakupan materi bulanan.
 - b) Respon kebijakan moneter (BI rate) ditetapkan berlaku sampai dengan RDG berikutnya.
 - c) Penetapan respon kebijakan moneter (BI rate) dilakukan dengan memperhatikan efek tunda kebijakan moneter dalam mempengaruhi inflasi.
 - d) Dalam hal terjadi perkembangan di luar prakiraan semula, penetapan stance kebijakan moneter dapat dilakukan sebelum RDG bulanan melalui RDG mingguan.

4) Besar Perubahan BI rate

Respon kebijakan moneter dinyatakan dalam perubahan BI rate (secara konsisten dan bertahap dalam kelipatan 25 basis poin (bps). Dalam kondisi untuk menunjukkan intensi BI yang lebih besar terhadap pencapaian sasaran inflasi, maka perubahan BI rate dapat dilakukan lebih dari 25 bps dalam kelipatan bps.

Salah satu kebijakan yang diambil oleh BI dalam mengatasi jumlah uang yang beredar agar diperoleh keseimbangan antara penawaran dan permintaan uang adalah suku bunga. Pemerintah akan mengurangi jumlah uang beredar dengan meningkatkan suku bunga, karena dengan suku bunga tinggi masyarakat atau nasabah akan cenderung menyimpan uangnya di bank dengan imbalan bunga tinggi dan lebih aman. Dalam permintaan uang di Indonesia selain dipengaruhi oleh pendapatan nominal juga dipengaruhi suku bunga karena Indonesia belum sepenuhnya menganut sistem syariah. Jika nilai tingkat suku bunga (BI Rate) tinggi maka bunga yang diberikan oleh BI kepada bank-bank konvensional yang menitip dananya di BI juga akan tinggi dan bank akan menyimpan uangnya lebih banyak. Dengan demikian bank akan berusaha menarik dana dari nasabah atau masyarakat lebih banyak agar dapat menitipkan dananya di BI dengan jumlah yang banyak pula. Bank menarik minat nasabah atau masyarakat dengan bunga tinggi.

c. Teori Tingkat Suku Bunga

1) Teori Klasik

Tabungan, simpanan menurut teori klasik adalah fungsi tingkat bunga, makin tinggi tingkat bunga, maka makin tinggi pada keinginan masyarakat untuk menyimpan dananya di bank. Artinya pada tingkat bunga yang lebih tinggi, masyarakat akan terdorong untuk mengorbankan atau mengurangi pengeluaran untuk berkonsumsi guna menambah tabungan. Sedangkan bunga adalah “harga” dari (penggunaan) loanable funds, atau dapat diartikan sebagai dana yang tersedia untuk di pinjamkan atau dana investasi, karena menurut teori klasik, bunga adalah “harga” yang terjadi di pasar investasi.³ Investasi juga merupakan tujuan dari tingkat bunga.

Semakin tinggi tingkat bunga, maka keinginan untuk melakukan investasi juga semakin kecil, alasannya adalah seorang pengusaha akan menambah pengeluaran investasinya apabila keuntungan yang diharapkan dari investasi tersebut lebih besar dari tingkat bunga yang harus di bayarkan untuk dana investasi tersebut sebagai ongkos untuk penggunaan dana (cost of capital).⁴ Makin rendah tingkat bunga, maka pengusaha akan terdorong untuk melakukan investasi, sebab biaya penggunaan dana juga semakin kecil, tingkat bunga dalam keadaan seimbang (artinya tidak ada dorongan naik turun) akan tercapai apabila keinginan menabung masyarakat sama dengan keinginan pengusaha untuk melakukan investasi.

2) Teori Keynes tentang Suku Bunga

Teori Keynes menyebutkan bahwa, tingkat bunga ditentukan oleh permintaan dan penawaran uang, menurut teori ini ada tiga motif, mengapa seseorang bersedia untuk memegang uang tunai, yaitu motif transaksi, berjaga-jaga dan spekulasi. Tiga motif inilah yang merupakan sumber timbulnya permintaan uang yang diberi istilah Liquidity preference,⁵ adanya permintaan uang menurut teori Keynes berlandaskan pada konsepsi bahwa umumnya orang menginginkan dirinya tetap likuid untuk memenuhi tiga motif tersebut. Teori Keynes menekankan adanya hubungan langsung antara kesediaan orang membayar harga uang tersebut (tingkat bunga) dengan unsur permintaan akan uang untuk tujuan spekulasi, dalam hal ini permintaan besar apabila tingkat bunga rendah dan permintaan kecil apabila bunga tinggi.

3) Pasar Dana Pinjaman (Market for loanable funds)

Pasar dana pinjaman ini menjelaskan tentang interaksi antara permintaan dan penawaran dana pinjaman yang akhirnya akan mempengaruhi jumlah pinjaman dan tingkat bunga. Tingkat bunga adalah harga yang harus dibayar atas penggunaan loanable funds. Dasar pemikiran dari timbulnya penawaran akan loanable funds adalah berasal dari masyarakat yang menyisihkan sebagian dari pendapatannya untuk ditabung. Dapat dijelaskan disini bahwa jika pada suatu periode tertentu ada anggota masyarakat yang menerima pendapatan melebihi dari apa

yang mereka perlukan untuk kebutuhan konsumsinya selama periode tersebut, maka mereka ini adalah kelompok penabung. Bersama-sama atau seluruh jumlah tabungan mereka membentuk penawaran akan *loanable funds*.

Kurva permintaan pinjaman seperti tampak gambar 2.1 (a), mempunyai kemiringan negatif, bergerak turun dari kiri atas ke kanan bawah. Bila tingkat bunga rendah, permintaan pinjaman akan bertambah karena akan semakin banyak investasi, modal kerja maupun konsumsi dengan asumsi *ceteris paribus*, dan begitu pula sebaliknya. Permintaan dana pinjaman berasal dari bisnis domestik, konsumen dan pemerintah serta pinjaman yang dilakukan oleh orang asing di pasar domestik.

d. Faktor-faktor yang mempengaruhi suku bunga

Agar keuntungan yang diperoleh bank dapat maksimal, maka pihak manajemen bank harus pandai dalam menentukan besar kecilnya komponen suku bunga. Hal ini disebabkan apabila salah dalam menentukan besar kecilnya komponen suku bunga maka akan dapat merugikan bank itu sendiri. Faktor-faktor yang mempengaruhi penentuan suku bunga yaitu:

1. Kebutuhan Dana

Faktor kebutuhan dana dikhususkan untuk dana simpanan yaitu, seberapa besar kebutuhan dana yang diinginkan. Apabila bank kekurangan dana, sementara permohonan pinjaman meningkat, maka yang dilakukan oleh bank agar dan tersebut cepat terpenuhi adalah

dengan meningkatkan suku bunga simpanan. Namun peningkatan suku bunga simpanan juga akan meningkatkan suku bunga pinjaman. Sebaliknya apabila dana yang ada dalam simpanan di bank banyak, sementara permohonan pinjaman sedikit maka bung simpanan akan turun.

2. Target Laba yang Diinginkan

Faktor ini dikhususkan untuk bunga pinjaman. Hal ini disebabkan target laba merupakan salah satu komponen dalam menentukan besar kecilnya suku bunga pinjaman. Jika laba yang diinginkan besar maka bunga pinjaman juga besar dan demikian sebaliknya. Namun untuk menghadapi pesaing target laba dapat diturunkan seminimal mungkin.

3. Kualitas Jaminan

Kualitas jaminan juga diperuntukkan untuk bunga. Semakin likuid jaminan (mudah dicairkan) yang diberikan, maka semakin rendah bunga kredit yang dibebankan dan demikian sebaliknya.

4. Kebijakan Pemerintah

Dalam menentukan bunga simpanan maupun bunga pinjaman, bank tidak boleh melebihi batasan yang sudah ditetapkan oleh pemerintah. Artinya ada batasan maksimal dan ada batasan minimal. Untuk suku bunga yang diizinkan. Tujuannya adalah agar bank dapat bersaing secara sehat.

5. Jangka Waktu

Baik untuk bunga simpanan maupun bunga pinjaman, faktor jangka waktu sangat menentukan. Semakin panjang jangka waktu pinjaman, maka semakin tinggi bunganya. Hal ini disebabkan besarnya kemungkinan resiko macet dimasa mendatang. Demikian pula sebaliknya jika pinjaman berjangka waktu pendek, maka bunganya relatif rendah. Akan tetapi untuk bunga simpanan berlaku sebaliknya, semakin panjang jangka waktu maka bunga simpanan semakin rendah dan sebaliknya.

6. Reputasi Perusahaan

Reputasi perusahaan juga sangat menentukan suku bunga terutama untuk bunga pinjaman. Bonafiditas suatu perusahaan yang akan memperoleh kredit sangat menentukan tungkata suku bunga yang akan dibebankan nantinya, karena biasanya perusahaan yang bonafid kemungkinan resiko kredit macet dimasa mendatang relatif kecil dan demikian sebaliknya perusahaan yang kurang bonafid factor resiko kredit macet cukup besar.

7. Produk yang Kompetitif

Produk yang kompetitif sangat menentukan besar kecilnya pinjaman. Kompetitif maksudnya adalah produk yang dibiayai sangat laku di pasaran. Untuk produk yang kompetitif, bunga kredit yang diberikan relatif rendah jika dibandingkan dengan produk yang kurang

kompetitif. Hal ini disebabkan produk yang kompetitif tingkat perputaran produknya tinggi sehingga pembayarannya diharapkan lancar.

8. Hubungan Baik

Biasanya bunga pinjaman dikaitkan dengan factor kepercayaan kepada seseorang atau lembaga. Dalam prakteknya, bank menggolongkan nasabahnya antara nasabah uatam (primer) dan nasabah biasa (sekunder).

9. Persaingan

Dalam kondisi tidak stabil dan bank kekurangan dana sementara maka tingkat persaingan dalam memperebutkan dana simpanan cukup ketat, maka bank harus bersaing ketat dengan bank lainnya.

4. Pertumbuhan Ekonomi

1) Konsep Pertumbuhan Ekonomi

Perumbuhan ekonomi adalah kenaikan pendapatan nasional secara berarti dalam suatu periode perhitungan tertentu. Menurut Schumpeter dalam Putong (2013: 411), pertumbuhan ekonomi adalah penambahan *output* (pendapatan nasional) yang disebabkan oleh pertumbuhan alami dari tingkat pertumbuhan penduduk dan tingkat tabungan. Suatu perekonomian dikatakan mengalami pertumbuhan ekonomi jika jumlah produksi barang dan jasanya meningkat.

Menurut Sukirno (2015: 17), data produk nasional dapat digunakan untuk menilai prestasi pertumbuhan ekonomi dan menentukan tingkat

kemakmuran masyarakat dan perkembangannya. Menilai tingkat pertumbuhan ekonomi dihitung dari penambahan GNP atau GDP riil yang berlaku dari tahun ke tahun.

a) Produk Domestik Bruto (*Gross Domestic Product – GDP*)

GDP adalah nilai barang dan jasa yang diproduksi oleh suatu negara dalam suatu periode tertentu yang menjumlahkan semua hasil dari warga negara tersebut ditambah warga negara asing yang bekerja di negara tersebut, termasuk juga didalamnya adalah pendapatan atas aset asing. Nilai Komponen-komponen yang mempengaruhi GDP adalah konsumsi, investasi, pembelian oleh pemerintah, ekspor dan impor, di mana diantara 5 komponen tersebut, semuanya berkolerasi positif terhadap GDP, kecuali impor. Ketika GDP suatu negara cenderung tinggi, maka mengindikasikan bahwa pendapatan penduduk negara tersebut tinggi.

b) Produk Nasional Bruto (*Gross National Product – GNP*)

GNP adalah nilai barang dan jasa yang diproduksi oleh suatu negara dalam periode tertentu yang diukur dengan satuan uang. Perhitungannya menjumlahkan semua nilai barang dan jasa yang dihasilkan oleh penduduk suatu negara tersebut ditambah dengan penduduk negara tersebut yang berada di luar negeri. Berikut adalah rumus menghitung pertumbuhan ekonomi:

$$G_t = \frac{(PDBR_t - PDBR_{t-1})}{PDBR_{t-1}} \times 100\%$$

Sumber : (Rahardja dan Manurung, 2008: 130)

Keterangan :

G = Pertumbuhan ekonomi periode t (triwulanan atau tahunan)

PDBR_t = Produk Domestik Bruto Riil periode t
(berdasarkan harga konstan)

PDBR_{t-1} = PDBR satu periode sebelumnya

2) Faktor-faktor Penentu Pertumbuhan Ekonomi

Faktor-faktor yang menentukan pertumbuhan ekonomi menurut Sukirno (2015: 429 - 432) adalah sebagai berikut:

- a) Tanah dan kekayaan alam
Kekayaan alam akan dapat mempermudah usaha untuk mengembangkan perekonomian suatu negara, terutama pada masa-masa permulaan dari proses pertumbuhan ekonomi.
- b) Jumlah dan mutu dari penduduk dan tenaga kerja
Penduduk yang bertambah dari waktu ke waktu dapat menjadi pendorong ataupun penghambat pada perkembangan ekonomi. Penduduk yang bertambah akan memperbesar jumlah tenaga kerja, dan penambahan tersebut memungkinkan pertambahan produksi negara tersebut. Bertambahnya jumlah penduduk harus diiringi dengan mutu dari penduduk dan tenaga kerja yang berkualitas.

- c) Barang-barang modal dan tingkat teknologi
Barang-barang modal penting artinya dalam mempertinggi efisiensi pertumbuhan ekonomi. Bertambahnya barang modal harus diiringi dengan tingkat perkembangan teknologi, sehingga hal tersebut akan meningkatkan produktivitas.
- d) Sistem sosial dan sikap masyarakat
Sistem sosial dan sikap masyarakat penting peranannya dalam mewujudkan pertumbuhan ekonomi, adat istiadat yang tradisional dapat menghambat masyarakat untuk menggunakan cara memproduksi yang modern dan produktivitas yang tinggi. Sikap masyarakat yang ingin berhemat dengan tujuan untuk mengumpulkan banyak uang untuk investasi, sikap yang menghargai kerja keras dan kegiatan untuk mengembangkan usaha, serta sikap selalu berusaha untuk menambah pendapatan dan keuntungan, dapat memberikan dorongan yang besar terhadap pertumbuhan ekonomi.

Manurung (2008: 136), faktor-faktor penentu pertumbuhan ekonomi adalah sebagai berikut:

- a) Barang Modal
- b) Tenaga kerja
- c) Teknologi
- d) Uang
- e) Manajemen
- f) Kewirausahaan
- g) informasi

3) Teori-teori Pertumbuhan Ekonomi

Menurut Sukirno (2015: 432) ada beberapa teori pertumbuhan ekonomi yang sudah lama dibahas oleh ahli-ahli ekonomi, diantaranya adalah sebagai berikut:

- a) Teori Pertumbuhan Klasik, menurut ahli-ahli ekonomi Klasik ada empat faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, yaitu jumlah penduduk, jumlah stok barang-barang modal, luas tanah dan kekayaan alam, serta tingkat teknologi yang digunakan. Teori ini menekankan tentang pentingnya faktor-faktor produksi dalam menaikkan pendapatan nasional dan mewujudkan pertumbuhan, akan tetapi yang terutama diperhatikan adalah peranan tenaga kerja. Tenaga kerja yang berlebihan akan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi.
- b) Teori Schumpeter, menekankan tentang pentingnya peranan pengusaha di dalam mewujudkan pertumbuhan ekonomi. Para pengusaha merupakan golongan yang akan terus menerus membuat pembaharuan atau inovasi dalam kegiatan ekonomi.
- c) Teori Harrod-Domar, bertujuan untuk menerangkan syarat yang harus dipenuhi supaya suatu perekonomian dapat mencapai pertumbuhan yang teguh atau *study growth* dalam jangka panjang. Teori ini menunjukkan peranan investasi sebagai faktor yang menimbulkan pertambahan pengeluaran agregat. Pada dasarnya teori ini menekankan peranan segi permintaan dalam mewujudkan pertumbuhan.
- d) Teori Pertumbuhan Neo-Klasik, teori ini melihat persoalan pertumbuhan dari segi permintaan. Pertumbuhan ekonomi hanya akan berlaku apabila pengeluaran agregat, melalui kenaikan investasi bertambah secara terus menerus pada tingkat pertumbuhan yang ditentukan. Perkembangan teknologi dan peningkatan kemahiran masyarakat merupakan faktor yang terpenting dalam mewujudkan pertumbuhan ekonomi.

C. Pengaruh Nilai Tukar, Suku Bunga Terhadap Investasi Asing (PMA)

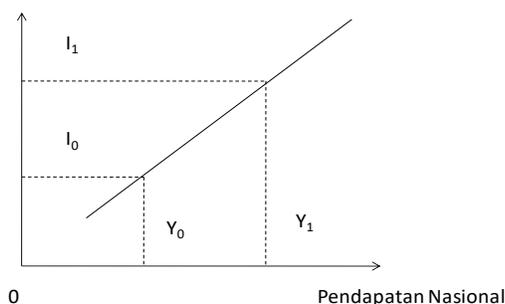
Singapura dan Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia

1. Pengaruh Nilai Tukar terhadap Investasi Asing (PMA) Singapura

Nilai tukar tiap-tiap Negara dinilai berdasarkan nilai daripada valuta lain. Melalui penggunaan nilai tukar, maka segala bentuk transaksi internasional dapat difasilitasi dan dilakukan. Nilai tukar dari beberapa Negara

bisa saja fluktuatif dikarenakan permintaan dan penawaran pasar serta intervensi pemerintah. Ketika kurs suatu Negara melemah terhadap mata uang Negara lain (depresiasi), maka akan terjadi peningkatan ekspor dikarenakan barang-barang ekspor yang menjadi murah harganya, dari sisi impor akan mengalami penurunan dikarenakan barang-barang impor menjadi lebih mahal harganya. Sebaliknya, ketika kurs suatu Negara menguat terhadap mata uang Negara lain (apresiasi), maka hal tersebut akan memicu peningkatan impor karena harga barang-barang impor menjadi murah, dari sisi ekspor akan mengalami penurunan barang-barang ekspor mahal harganya (Madura, 2008 : 36). Hal tersebut juga dapat diketahui berdasarkan hasil studi empiris yang dijadikan pedoman dalam penelitian ini, antara lain pada penelitian Septifany (2015) yang menunjukkan adanya pengaruh signifikan nilai tukar rupiah terhadap penanaman modal asing. Hasil yang sama diperoleh dari penelitian Febriana (2014), yaitu nilai tukar mempengaruhi investasi modal asing secara signifikan namun pada jangka waktu yang pendek saja. Berbeda dengan hasil penelitian Purba (2015) dan Eliza (2013) yang menunjukkan nilai tukar tidak signifikan mempengaruhi investasi asing langsung.

2. Pengaruh Suku Bunga terhadap Investasi Asing (PMA) Singapura



Gambar 4. Kurva Pengaruh Tingkat Suku Bunga terhadap Investasi

Sumber : Sukirno, 2006

Hubungan antara tingkat suku bunga dan investasi dapat dilihat menggunakan konsep investasi marginal atau dengan kurva MEI (*Marginal Efficiency of Investment*) yang ditunjukkan pada Gambar 5, dimana terdapat kurva MEI, pada tingkat bunga sebesar r_0 dengan tingkat pengembalian sebesar r_0 atau lebih, maka besarnya investasi adalah sebesar I_0 . Ketika suku bunga mengalami peningkatan sebesar r_1 dengan tingkat pengembalian sebesar r_1 atau lebih, maka besarnya investasi akan mengalami penurunan sebesar I_1 . Dengan kata lain, pada kurva MEI, dijelaskan bahwa investasi akan dilakukan oleh investor apabila tingkat pengembalian yang ditawarkan melebihi atau sama dengan tingkat suku bunga yang berlaku. Apabila tingkat suku bunga lebih besar daripada tingkat pengembalian yang ditawarkan maka investasi tidak akan dilakukan. Berdasarkan hal ini, diketahui bahwa suku bunga mempengaruhi FDI yang masuk di suatu negara. Lebih lanjut, hubungan antara suku bunga dan investasi asing langsung juga dapat dikaji berdasarkan hasil penelitian terdahulu pada penelitian ini, antara lain hasil penelitian dari Septifany (2015) dan Eliza (2013) yang sama-sama menunjukkan bahwa suku bunga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap investasi asing langsung. Begitu juga dengan hasil penelitian dari Bunga (2015) menunjukkan bahwa suku bunga berpengaruh signifikan terhadap investasi asing langsung.

3. Pengaruh Nilai Tukar dan Pertumbuhan Ekonomi

Nilai tukar atau *kurs* adalah jumlah uang domestic yang dibutuhkan yaitu banyaknya rupiah yang dibutuhkan untuk memperoleh 1 unit mata uang asing (Murni 2006 : 244). Seperti yang telah dijelaskan dalam teori Mundell-Fleming (dalam Mankiw 2003 : 306-307) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh negative antara kurs dengan pertumbuhan ekonomi, dimana semakin tinggi kurs maka ekspor neto (selisih antara ekspor dan impor) semakin rendah, penurunan ini akan berdampak pada jumlah output yang semakin berkurang dan akan menyebabkan PDB (pertumbuhan ekonomi) menurun.

4. Pengaruh Suku Bunga dan Pertumbuhan Ekonomi

Menurut Fabozzi dan Francais (2003:332) Suku bunga atau *Interest rate* adalah beban biaya yang dinyatakan dengan presentase tertentu dalam rangka peminjaman uang untuk jangka waktu tertentu. Menurut Sunariyah (2006:80) harga dari sebuah pinjaman disebut suku bunga. Suku bunga dinyatakan sebagai persentase uang pokok per unit. Bunga merupakan suatu ukuran harga sumber daya yang digunakan oleh debitur yang dibayarkan kepada kreditur. Saat tingkat suku bunga rendah, maka dana yang mengalir di suatu negara akan semakin banyak sehingga pertumbuhan ekonomi semakin meningkat. Sebaliknya, ketika tingkat bunga tinggi, maka sedikit dana yang mengalir akan mengakibatkan pertumbuhan ekonomi yang rendah (Sundjaja dan Barlian, 2003:57).

5. Pengaruh PMA dan Pertumbuhan Ekonomi

Penanaman modal investasi oleh pihak swasta diperlukan untuk menutup dana bagi pembiayaan pembangunan baik pembangunan nasional maupun pembangunan daerah. Hal ini dikarenakan adanya kekurangan dalam penerimaan negara, di saat penerimaan dari sector-sector produktif yang bisa member nilai tambah pada produk domestic bruto. (PDB).

Sedangkan untuk mengatasi kesenjangan yang terjadi karena sumber-sumber pembiayaan dari luar negeri, misalnya dalam bentuk PMA (PMA). PMA merupakan dana non budgeter (*risk bearing capital*), yaitu modal yang masuk resikonya ditanggung sepenuhnya oleh pihak penanam modal, jadi diharapkan pertumbuhan ekonomi akan semakin meningkat.

PMA diharapkan akan mampu memacu tumbuhnya investasi dalam negeri atau penanaman modal dalam negeri. Di samping penunjang atau pelengkap PMDN, PMA diharapkan akan dapat menumbuhkan persaingan yang sehat dalam bergerak di sector-sector yang strategis dan dibutuhkan masyarakat yang luas, memperluas ekspor dan lain-lain. Dalam hal ini pemerintah diharapkan dapat mengarahkan pihak swasta untuk memperkuat dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi nasional maupun ekonomi daerah.

Penanaman modal atau investasi merupakan salah satu faktor utama yang dapat menentukan pertumbuhan ekonomi dalam suatu negara. Pernyataan seperti ini telah banyak dilontarkan oleh hampir semua ahli ekonomi. Investasi atau penanaman modal merupakan motor suatu perekonomian. Banyaknya

investasi yang direalisasikan di dalam suatu negara menunjukkan lajunya pertumbuhan ekonomi negara yang bersangkutan (Suherman, 2006: 118).

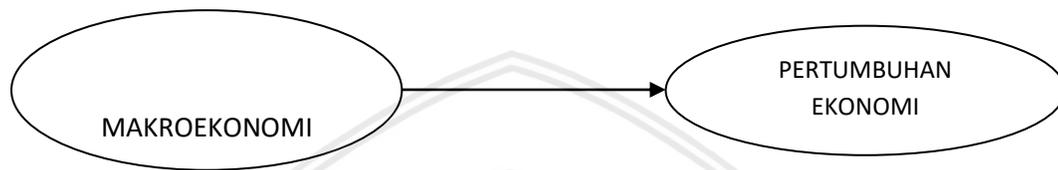
Model pertumbuhan neoklasik menggambarkan suatu perekonomian dimana output merupakan hasil dari dua jenis input yaitu modal dan perubahan teknologi. Proses pertumbuhan ekonomi membutuhkan intensifikasi modal. Dalam hal ini tidak terdapat perubahan teknologi, keadaan ini akan mengarah pada pertumbuhan output per pekerja, produk marginal dan upah, selain itu akan menurunkan pengembalian modal konsekuensinya penurunan pada tingkat bunga riil.

PMA akan memberikan kesempatan kerja lebih banyak, transfer teknologi yang semakin luas serta sehingga meningkatkan persaingan di tingkat nasional. Pengaruh jangka panjang yang diberikan adalah meningkatkan produksi nasional, inovasi pemrosesan produk yang menyebabkan peningkatan ekonomi (Hiil, Wee, dan Udayasankar, 2012: 271).

Pertumbuhan ekonomi membutuhkan investasi baru yang merupakan tambahan netto terhadap cadangan atau stock modal. Pertumbuhan perekonomian dapat berjalan cepat dengan menabung atau menginvestasikan sebanyak mungkin GDP. Tingkat pertumbuhan maksimal dapat dijangkau pada setiap tabungan dan investasi juga amat bergantung pada tingkat produktivitas investasi tersebut (Mankiw, 2006 : 76)

D. Model konsep

Berdasarkan kajian teoritis tentang variabel-variabel yang berpengaruh terhadap Investasi asing Singapura di Indonesia, maka didapat kerangka konsep sebagai berikut:



Gambar 5. Model Konsep

E. Model hipotesis

Berdasarkan tujuan penelitian, landasan teori dan penelitian-penelitian terdahulu diatas, maka hipotesis yang akan dirumuskan dalam penelitian adalah sebagai berikut:

H₁ : Terdapat pengaruh antara nilai tukar (X1) terhadap PMA (Z)

H₂ : Terdapat pengaruh antara suku bunga (X2) terhadap PMA (Z)

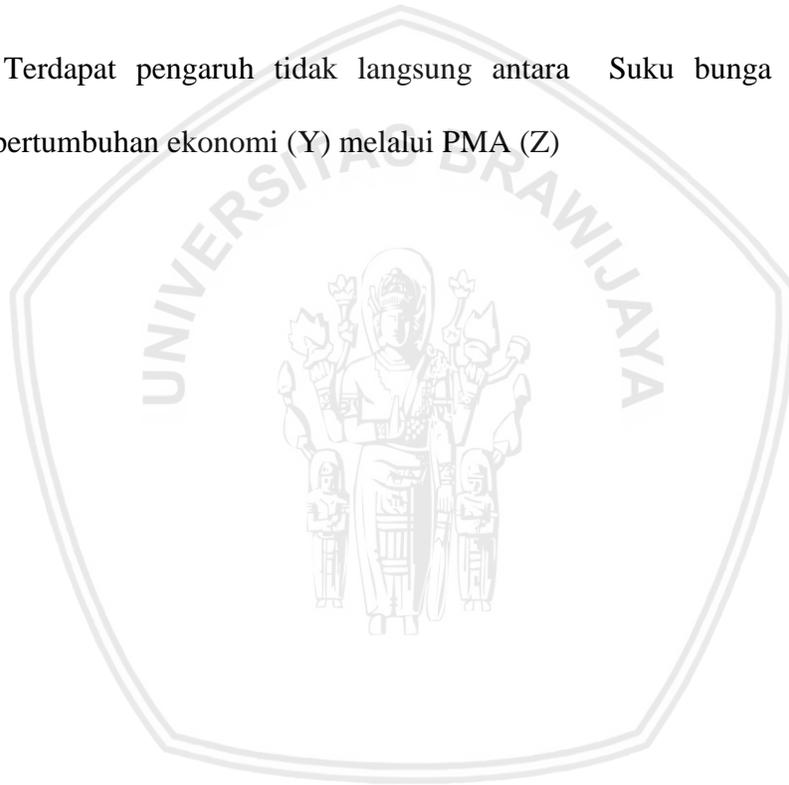
H₃ : Terdapat pengaruh antara nilai tukar (X1) terhadap pertumbuhan ekonomi (Y)

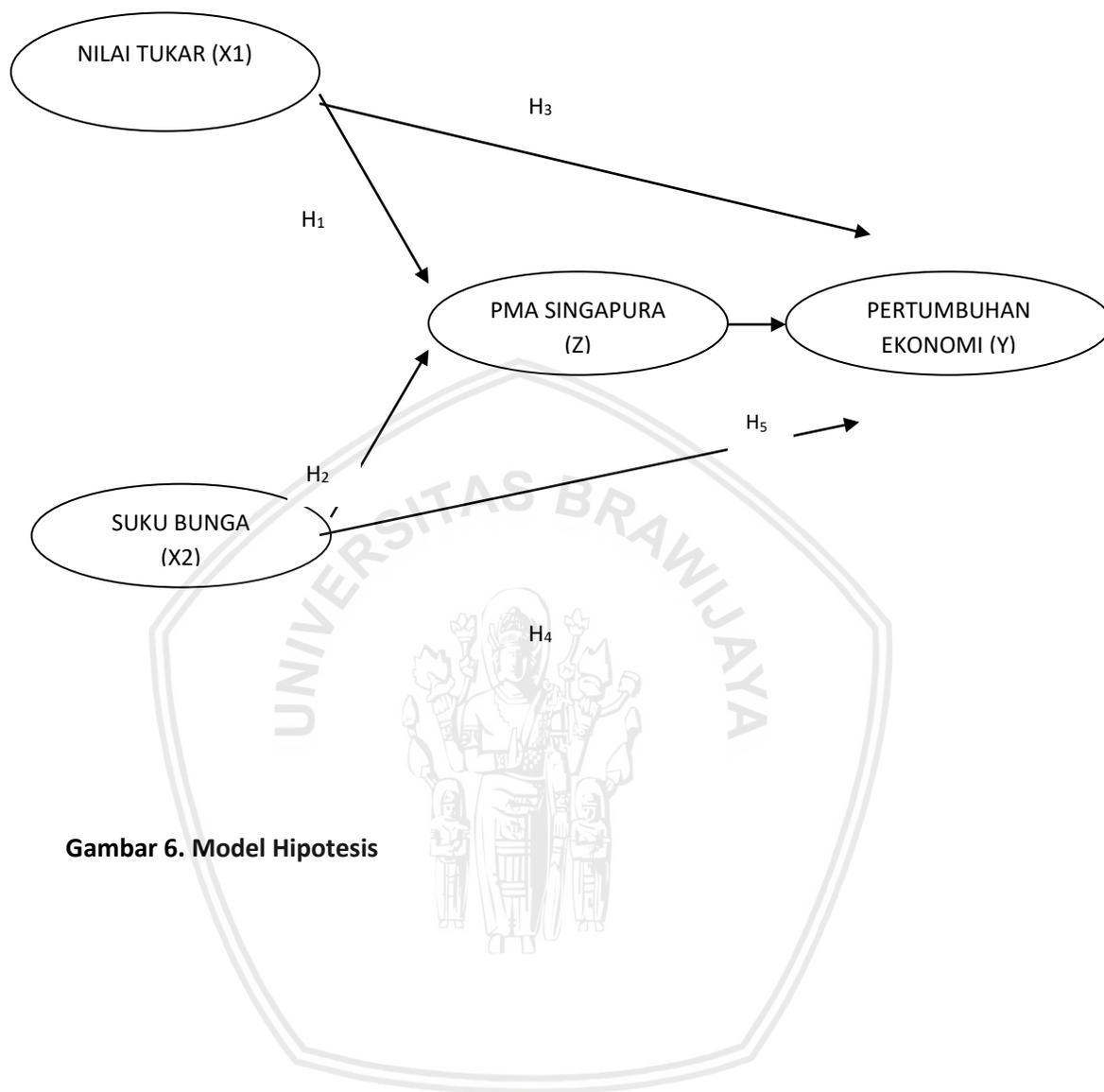
H₄ : Terdapat pengaruh antara suku bunga (X₂) terhadap pertumbuhan ekonomi (Y)

H₅ : Terdapat pengaruh antara PMA (Z) terhadap pertumbuhan ekonomi (Y)

H₆ : Terdapat pengaruh tidak langsung antara Nilai Tukar (X₁) terhadap pertumbuhan ekonomi (Y) melalui PMA (Z)

H₇ : Terdapat pengaruh tidak langsung antara Suku bunga (X₂) terhadap pertumbuhan ekonomi (Y) melalui PMA (Z)





Gambar 6. Model Hipotesis

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian *explanatory research* yang menjelaskan tentang mengenai hubungan sebab akibat atau kausal antara variabel melalui pengujian hipotesis. Menurut Singarimbun (2008:5), penelitian penjelasan atau *explanatory research* adalah penelitian yang menyoroiti hubungan antara variabel penelitian dan menguji hipotesis yang telah dirumuskan sevelumnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang bertujuan untuk mendapatkan gambaran mengenai hubungan dan pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat. Pendekatan kuantitatif menghasilkan data riil berupa angka dan dapat diukur dengan pasti.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Bank Indonesia melalui website www.bi.go.id, www.bps.go.id dan Badan Koordinasi Penanaman Modal melalui <http://www.bkpm.go.id>. Alasan pemilihan lokasi penelitian karena merupakan pusat informasi dari seluruh data yang diperlukan dalam penelitian.

C. Variabel dan Pengukuran

1. Identifikasi Variabel

Sugiyono (2013: 3) berpendapat bahwa variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

a. Variabel Independen

Sugiyono (2013; 4) menyatakan bahwa variabel Independen atau sering disebut variabel bebas, adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat). Variabel independen dalam penelitian ini adalah nilai tukar dan suku bunga yang disimbolkan dengan X_1 dan X_2 .

b. Variabel Mediasi

Variabel mediasi atau perantara adalah tipe variabel yang mempengaruhi hubungan antara variabel. Variabel Mediasi dalam penelitian ini adalah PMA (Penanaman Modal Asing) Singapura yang disimbolkan dengan huruf Z.

c. Variabel Dependen

Sugiyono (2013;4) menyatakan bahwa variabel atau yang sering disebut variabel terikat, adalah variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Variabel dependen dalam penelitian ini

adalah Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia yang disimbolkan dengan huruf Y.

2. Definisi Operasional Variabel

a. Suku Bunga

Suku bunga adalah nilai, tingkat, harga atau keuntungan yang diberikan kepada investor dari penggunaan dana investasi atas dasar perhitungan nilai ekonomis dalam periode waktu tertentu. Tingkat suku bunga Bank digunakan untuk mengontrol perekonomian suatu negara. Data Suku bunga yang digunakan dalam penelitian ini adalah data suku bunga per kuartal tahun 2010-2017 yang diperoleh dari Bank Indonesia.

b. Nilai Tukar

Nilai tukar mata uang didefinisikan sebagai harga relatif dari satu mata uang lainnya atau harga dari suatu mata uang dalam mata uang yang lain. Data nilai tukar dalam penelitian ini merupakan data nilai tukar Rupiah terhadap Dolar Singapura mata uang Singapura (SGD), karena pada penelitian ini memfokuskan dampak dari nilai tukar dan suku bunga terhadap Investasi asing Singapura di Indonesia. Data ini menggunakan data per kuartal selama periode Januari 2010 – Desember 2017 yang diperoleh dari *website* Bank Indonesia.

c. Investasi Asing Singapura di Indonesia

Investasi asing langsung adalah investasi yang langsung ditanamkan dengan mendirikan perusahaan di industri atau bidang usaha tertentu seperti pertambangan, properti, pertanian, dan lain sebagainya. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data penanaman modal asing (Singapura) per kuartal dari tahun 2010-2017 yang diperoleh dari website www.bkpm.go.id.

d. Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi adalah kenaikan pendapatan nasional secara berarti dalam suatu periode perhitungan tertentu. Menilai tingkat pertumbuhan ekonomi dihitung dari pertambahan GNP atau GDP riil yang berlaku dari tahun ke tahun. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data per kuartal GDP negara Indonesia yang diperoleh dari website www.bps.go.id Periode Januari 2010 – Desember 2017.

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Sugiyono (2008: 115) menyatakan bahwa populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari objek atau subjek dengan kualitas dan karakteristik tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari serta ditarik kesimpulannya. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sampel nilai tukar, suku bunga, penanaman modal asing di Indonesia dan pertumbuhan ekonomi di Indonesia periode tahun 2010-2017.

2. Sampel

Sugiyono (2008: 116) menyatakan bahwa sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan sampel jenuh yang merupakan salah satu dari *nonprobability sampling*. Riduwan (2012: 16) menyatakan bahwa *nonprobability sampling* adalah teknik sampling yang memberikan kesempatan (peluang) pada setiap anggota populasi untuk dijadikan anggota sampel. Sampel jenuh adalah teknik pengambilan sampel apabila semua populasi digunakan sebagai sampel (Riduwan, 2012: 21). sampel nilai tukar, suku bunga, penanaman modal asing di Indonesia dan pertumbuhan ekonomi di Indonesia, periode tahun 2010 – tahun 2017.

E. Data Penelitian

Peneliti akan menggunakan data sekunder dalam penelitian ini. Data sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain). Data penelitian bertujuan untuk meneliti kumpulan kejadian yang diangkat dari suatu kenyataan atau fakta yang berisi kumpulan *file* atau informasi. Berdasarkan pada hal tersebut, maka data penelitian dalam penelitian ini adalah:

1. Tingkat Suku Bunga di Indonesia periode tahun 2010– 2017.
2. Nilai tukar Rupiah terhadap SGD periode tahun 2010 – 2017.
3. Investasi Singapura di Indonesia periode tahun 2010-2017
4. Produk Domestik Bruto Indonesia periode tahun 2010-2017

Data yang digunakan pada penelitian ini adalah data *time series* per kuartal selama periode bulan Januari 2010– Desember 2017, sehingga diperoleh jumlah data sebanyak 32 (4 periode kuartal per tahun x 8 tahun).

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi dengan cara menelusuri data historis yang diperoleh dari berbagai sumber.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan kegiatan mengolah data menjadi informasi, sehingga karakteristik atau sifat-sifat data tersebut dapat dengan mudah dipahami dan bermanfaat yang berkaitan dengan kegiatan penelitian. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

1. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif digunakan untuk menganalisa data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi (Sugiyono, 2008:206). Penelitian ini akan mendeskripsikan mengenai pengaruh nilai tukar dan suku bunga terhadap Investasi asing Singapura di Indonesia.

2. Analisis Inferensial

Statistik inferensial adalah serangkaian teknik yang digunakan untuk mengkaji, menaksir dan mengambil kesimpulan berdasarkan data yang diperoleh dari sampel untuk menggambarkan karakteristik atau ciri dari suatu

populasi. Analisis korelasi dan uji signifikansi, serta analisis regresi untuk peramalan merupakan cakupan analisis inferensial berdasarkan ruang lingkup bahasannya (Siregar, 2014: 2).

Pada penelitian ini digunakan teknik analisis jalur (*Path Analysis*). Model hubungan kausal tersebut merupakan perkembangan analisis korelasi dan regresi sehingga dapat diketahui untuk sampai pada variabel dependen terakhir, harus melewati jalur langsung, atau melalui variabel mediasi. Menurut Sugiyono (2008:69) “dinamakan analisis jalur (*Path Analysis*) karena terdapat variabel yang berfungsi sebagai jalur antara. Dengan adanya variabel antara ini, akan dapat digunakan untuk mengetahui apakah dalam mencapai sasaran akhir harus terlebih dahulu melalui variabel antara. Pendapat lain yang menjelaskan pengertian dan pemahaman tentang *path analysis* adalah menurut Sarwono (2011:17) yang menyebutkan bahwa *Path Analysis* yang disusun berdasarkan urutan temporer dengan menggunakan koefisien jalur sebagai besaran nilai dalam menentukan besaran pengaruh variabel independen melalui variabel mediasi terhadap variabel dependen yang disusun berdasarkan urutan temporer dengan menggunakan koefisien jalur sebagai besaran nilai dalam menentukan besaran pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

Mengingat besaran variabel – variabel ini berbeda-beda (nilai tukar, suku bunga, PMA, dan GDP) dan mempunyai *range* yang lebar, maka perlu dilakukan penyesuaian dengan mentransformasikan data dalam log natural (ln).

a. Uji Hipotesis (*t test*)

Uji hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji *parsial tt test*. Uji parsial (*t test*) digunakan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen (X) secara individual dalam menerangkan variabel dependen (Y) (Ghazali, 2011: 98). Uji parsial menggunakan beberapa dasar analisis untuk menentukan pengaruh dan hubungan variabel dalam penelitian. Dasar pengambilan uji parsial (*t test*) adalah dengan menggunakan taraf signifikan, yaitu:

H_0 : Taraf signifikansi $> 0,05$ hal ini menandakan bahwa secara parsial tidak terdapat pengaruh signifikan variabel independen terhadap variabel dependen.

H_a : Taraf signifikansi $< 0,05$ hal ini menandakan bahwa secara parsial terdapat pengaruh signifikan variabel independen terhadap variabel dependen.

Pada penelitian ini selain menggunakan cara diatas, uji parsial juga dilakukan dengan membandingkan nilai *t* hitung dengan nilai *t* menurut tabel. Dasar pengambilan keputusan yang digunakan adalah apabila nilai *t* hitung lebih tinggi dibandingkan dengan nilai *t* pada tabel maka dapat disimpulkan bahwa H_a diterima dan H_0 di tolak.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Badan Pusat Statistik

a. Sejarah Singkat

Badan Pusat Statistik adalah Lembaga Pemerintah Non Kementerian yang bertanggung jawab langsung kepada Presiden. Sebelumnya, BPS merupakan Biro Pusat Statistik, yang dibentuk berdasarkan UU Nomor 6 Tahun 1960 tentang sensus dan UU Nomor 7 Tahun 1960 tentang Statistik. Kemudian ditetapkan UU Nomor 16 Tahun 1997 tentang Statistik sebagai pengganti kedua UU tersebut. Berdasarkan UU ini yang ditindaklanjuti dengan peraturan perundangan dibawahnya, secara formal nama Biro Pusat Statistik diganti menjadi Badan Pusat Statistik.

b. Visi dan Misi

Visi :

Menjadi sumber informasi statistik sebagai tulang punggung informasi pembangunan nasional dan regional, didukung sumber daya manusia yang berkualitas, ilmu pengetahuan dan teknologi informasi yang muktahir.

Misi :

Menjunjung pembangunan nasional BPS mengembangkan misi mengarahkan pembangunan statistik pada penyediaan data statistic yang handal dan bermutu, efektif dan efisien, peningkatan kesadaran masyarakat akan arti dan kegunaan statistik dan pengembangan ilmu statistik.

c. Tugas, Fungsi, dan Kewenangan

Tugas, fungsi dan kewenangan BPS telah ditetapkan berdasarkan Peraturan Presiden Nomor 86 Tahun 2007 tentang Badan Pusat Statistik dan Peraturan Kepala Badan Pusat Statistik Nomor 7 Tahun 2008 tentang Organisasi dan Tata Kerja Badan Pusat Statistik.

1) Tugas

- a) Melakukan kegiatan statistik yang ditugaskan kepadanya oleh pemerintah, antara lain di bidang pertanian, agraria, pertambangan, perindustrian, perhubungan, perdagangan, kependudukan, social, ketenagakerjaan, keuangan, pendapatan nasional, pendidikan dan keagamaan.
- b) Atas nama pemerintah melaksanakan koordinasi di lapangan kegiatan statistic dari segenap instansi pemerintah baik di pusat maupun di daerah dengan tujuan mencegah dilakukannya pekerjaan yang serupa oleh dua atau lebih instansi, memajukan keseragaman dalam penggunaan definisi, klasifikasi, dan lain-lain.
- c) Mengadakan segala daya agar masyarakat menyadari akan tujuan dan kegunaan statistik.

2) Fungsi

- a) Pengkajian, penyusunan dan perumusan kebijakan dibidang statistik;

- b) Pengkoordinasian kegiatan statistik nasional dan regional;
 - c) Penetapan dan penyelenggaraan statistik dasar;
 - d) Penetapan sistem statistik nasional;
 - e) Pembinaan dan fasilitasi terhadap kegiatan instansi pemerintah dibidang kegiatan statistik; dan
 - f) Penyelenggaraan pembinaan dan pelayanan administrasi umum di bidang perencanaan umum, ketatausahaan, organisasi dan tatalaksana, kepegawaian, keuangan, kearsipan, kehumasan, hukum, perlengkapan dan rumah tangga.
- 3) Kewenangan
- a) Penyusunan rencana nasional secara makro di bidangnya;
 - b) Perumusan kebijakan di bidangnya untuk mendukung pembangunan secara makro;
 - c) Penetapan sistem informasi di bidangnya;
 - d) Penetapan dan penyelenggaraan statistik nasional;
 - e) Kewenangan lain sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

2. Bank Indonesia

a. Sejarah Singkat

Sejarah Bank Indonesia sebagai Bank Sentral yang independen dalam melaksanakan tugas dan wewenangnya dimulai ketika sebuah undang-undang baru, yaitu UU No. 23/1999 tentang Bank Indonesia, dinyatakan berlaku pada tanggal 17 Mei 1999 dan sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang Republik Indonesia No. 6/ 2009.

b. Visi dan Misi

“Menjadi lembaga bank sentral yang kredibel dan terbaik di regional melalui penguatan nilai-nilai strategis yang dimiliki serta pencapaian inflasi yang rendah dan nilai tukar yang stabil”.

c. Fungsi

Bank Indonesia mempunyai otonomi penuh dalam merumuskan dan melaksanakan setiap tugas dan wewenangnya sebagaimana ditentukan dalam undang-undang tersebut. Status Bank Indonesia baik sebagai badan hukum publik maupun badan hukum perdata ditetapkan dengan undang-undang. Sebagai badan hukum publik Bank Indonesia berwenang menetapkan peraturan-peraturan hukum yang merupakan pelaksanaan dari undang-undang yang mengikat seluruh masyarakat luas sesuai dengan tugas dan wewenangnya.

d. Tugas

- 1) Menetapkan dan melaksanakan kebijakan [moneter](#).
- 2) Mengatur dan menjaga kelancaran sistem pembayaran, serta
- 3) Mengatur dan mengawasi [perbankan](#) di Indonesia.

3. BKPM (Badan Koordinasi penanaman Modal)

a. Sejarah singkat

BKPM (Badan Koordinasi Penanaman Modal) merupakan Lembaga Pemerintah Non Kementerian yang bertugas melaksanakan koordinasi kebijakan dan pelayanan di bidang penanaman modal berdasarkan ketentuan peraturan perundang-undangan. Sebagai penghubung utama antara dunia usaha dan pemerintah, BKPM diberi mandat untuk mendorong investasi langsung, baik dari dalam negeri maupun luar negeri, melalui penciptaan iklim investasi yang kondusif. Setelah BKPM dikembalikan statusnya menjadi lembaga setingkat kementerian di tahun 2009 dan melapor langsung kepada Presiden Republik Indonesia, maka sasaran lembaga ini tidak hanya untuk meningkatkan investasi yang lebih besar dari dalam maupun luar negeri, namun juga untuk mendapatkan investasi berkualitas yang dapat menggerakkan perekonomian Indonesia dan menyerap banyak tenaga kerja. Didirikan pada tahun 1973, BKPM bertugas untuk menggantikan fungsi yang sebelumnya dijalankan oleh Panitia Teknis Penanaman Modal, sebuah lembaga yang dibentuk pada tahun 1968. Dalam struktur organisasinya,

BKPM dipimpin oleh seorang Kepala, sesuai dengan Peraturan Kepala BKPM No. 90 tahun 2007. Sejak bulan Juli 2016, BKPM dipimpin oleh Thomas Trikasih Lembong atau yang biasa dikenal dengan Tom Lembong.

b. Visi dan Misi

- 1) Melindungi segenap bangsa dan memberikan rasa aman kepada seluruh warga
- 2) Membangun tata kelola pemerintahan yang bersih, efektif, demokratis, dan terpercaya
- 3) Memperkuat daerah-daerah dan desa dalam kerangka negara kesatuan
- 4) Meningkatkan produktivitas rakyat dan daya saing di pasar internasional

B. Analisis dan Interpretasi Data

1. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif digunakan untuk menganalisa data dengan cara mendeskripsikan data yang telah terkumpul. Analisis ini dapat mempermudah pengamatan melalui perhitungan data dan rata-rata data. Perhitungan ini dimaksudkan untuk memperoleh gambaran data penelitian secara garis besar. Jumlah data mencerminkan banyaknya data penelitian, sedangkan nilai minimum pada variabel menunjukkan nilai terendah begitu pula dengan nilai maksimum yang menunjukkan nilai tertinggi dari masing-masing variabel. Nilai rata-rata pada data merupakan kisaran nilai data tersebut.

Variabel yang dianalisis pada penelitian ini terdiri dari tiga variabel yaitu inflasi, nilai tukar dan suku bunga sebagai variabel bebas, Penanaman Modal Asing (PMA) sebagai variabel mediasi dan Pertumbuhan ekonomi di Indonesia sebagai variabel terikat. Peneliti menggunakan *program* Microsoft Excel 2010 untuk melakukan pengukuran deskriptif.

Periode pengamatan yang berkelanjutan (*time series*) dilakukan untuk pengujian data selama 8 tahun yaitu mulai tahun 2010 hingga 2017. Data yang digunakan pada penelitian ini adalah data per kuartal dari masing-masing variabel selama kurun waktu 8 tahun. Deskripsi data setiap variabel penelitian adalah sebagai berikut:

a. Nilai Tukar

Data nilai tukar pada penelitian ini berdasarkan kurs jual Rupiah (IDR) terhadap Dolar Singapura (SGD). Data yang digunakan adalah data per kuartal dari tahun 2010 hingga 2017. Data nilai tukar menggunakan satuan Rupiah (IDR).

Tabel 2 Nilai Tukar Rupiah terhadap Singapore Dollar (SGD) (dalam Rupiah)

Tahun	Q1	Q2	Q3	Q4	Min	Max	Mean
2010	6.640,78	6.590,29	6.672,14	6.915,76	6.590,29	6.915,76	6.704,75
2011	7.006,50	6.968,30	7.056,15	7.027,69	6.968,30	7.056,15	7.014,66
2012	7.236,76	7.403,86	7.664,97	7.911,10	7.236,76	7.911,10	7.554,17
2013	7.872,91	7.877,84	8.451,84	9.398,61	7.872,91	9.398,61	8.400,30
2014	9.383,86	9.320,47	9.447,72	9.509,39	9.320,47	9.509,39	9.415,36
2015	9.485,92	9.827,33	10.011,46	9.834,62	9.485,92	10.011,46	9.789,83
2016	9.684,91	9.852,97	9.759,24	9.446,49	9.446,49	9.852,97	9.685,90
2017	9.471,75	9.608,72	9.847,74	10.048,38	9.471,75	10.048,38	9.744,15
		Max		10.048,38			
		Min		6.590,29			
		Mean		8.538,64			

Sumber: Bank Indonesia (data diolah peneliti, 2018)

Tabel 2 adalah hasil perhitungan statistik deskriptif variabel nilai tukar rupiah terhadap Dolar Singapura. Nilai tertinggi untuk variabel nilai tukar sebesar Rp 10.048,38 yang terjadi pada tahun 2017 kuartal 4, sedangkan nilai terendah sebesar Rp 6.590,29 yang terjadi pada 2010 kuartal 2. Rata-rata nilai tukar rupiah dari tahun 2010 hingga 2017 sebesar Rp 8.538,64.

b. Tingkat Suku Bunga

Data Tingkat Suku Bunga menggunakan data per kuartal dari tahun 2010 hingga 2017. Data tingkat suku bunga menggunakan satuan *persen (%)*.

Tabel 3 adalah hasil perhitungan statistik deskriptif variabel Tingkat Suku Bunga. Nilai tertinggi untuk variabel suku bunga sebesar 7,67% yang terjadi pada tahun 2014 kuartal 4, sedangkan nilai terendah sebesar 4,75% yang terjadi pada 2016 kuartal 4. Rata-rata tingkat suku bunga dari tahun 2010 hingga 2017 sebesar 6,47%.

Tabel 3 Tingkat Suku Bunga (dalam persen)

Tahun	Q1	Q2	Q3	Q4	Min	Max	Mean
2010	6,50	6,50	6,50	6,50	6,50	6,50	6,50
2011	6,67	6,75	6,75	6,50	6,50	6,75	6,67
2012	5,83	5,75	6,75	5,75	5,75	6,75	6,02
2013	5,75	5,83	6,92	7,42	5,75	7,42	6,48
2014	7,50	7,50	7,50	7,67	7,50	7,67	7,54
2015	7,58	7,50	7,50	7,50	7,50	7,58	7,52
2016	7,00	6,67	5,58	4,75	4,75	7,00	6,00
2017	4,75	4,75	5,58	5,03	4,75	5,58	5,03
	Max			7,67			
	Min			4,75			
	Mean			6,47			

Sumber: BPS (data diolah peneliti, 2018)

c. Penanaman Modal Asing (PMA) Singapura

Data Penanaman Modal Asing (PMA) Singapura di Indonesia menggunakan data per kuartal dari tahun 2007 hingga 2016. Data PMA Singapura di Indonesia menggunakan satuan *million dollar*.

Tabel 4 adalah hasil perhitungan statistik deskriptif variabel Penanaman Modal Asing (PMA) Singapura di Indonesia. Nilai tertinggi untuk variabel Penanaman Modal Asing (PMA) Singapura di Indonesia

adalah 8.589.232,80 *million dollar* yang terjadi pada tahun 2016 kuartal 1, sedangkan nilai terendah sebesar 1.847.967,00 *million dollar* yang terjadi pada 2013 kuartal 1. Rata-rata Penanaman Modal Asing (PMA) Singapura di Indonesia dari tahun 2010 hingga 2017 sebesar 4.644.161,56 *million dollar*.

Tabel 4 Penanaman Modal Asing (PMA) Singapura di Indonesia
Lanjutan Tabel 4 Penanaman Modal Asing (PMA) Singapura di Indonesia (dalam *million dollar*)

Tahun	Q1	Q2	Q3	Q4	Min	Max	Mean
2010	3.439.109,70	3.771.134,70	2.695.076,40	6.789.730,80	2.695.076,40	6.789.730,80	4.173.762,90
2011	3.416.254,80	2.314.603,50	3.929.322,90	5.612.130,00	2.314.603,50	5.612.130,00	3.818.077,80
2012	3.477.651,90	2.494.874,40	4.494.801,60	4.101.725,40	2.494.874,40	4.494.801,60	3.642.263,33
2013	1.847.967,00	4.092.492,90	3.440.181,30	4.635.414,90	1.847.967,00	4.635.414,90	3.504.014,03
2014	3.843.264,30	6.338.521,80	4.516.821,90	2.797.779,90	2.797.779,90	6.338.521,80	4.374.096,98
2015	3.703.788,90	3.204.106,20	3.746.412,00	7.049.236,50	3.204.106,20	7.049.236,50	4.425.885,90
2016	8.589.232,80	6.086.601,90	6.699.417,30	6.160.823,40	6.086.601,90	8.589.232,80	6.884.018,85
2017	6.163.061,40	4.821.279,00	7.372.878,30	6.967.472,10	4.821.279,00	7.372.878,30	6.331.172,70
		Max		8.589.232,80			
		Min		1.847.967,00			
		Mean		4.644.161,56			

Sumber: BKPM (data diolah peneliti, 2018)

d. Pertumbuhan Ekonomi Indonesia

Data pertumbuhan ekonomi Indonesia pada penelitian ini berdasarkan nilai *Gross Domestic Product* (GDP) negara Indonesia. Data yang digunakan adalah data per kuartal dari tahun 2010 hingga 2017. Data nilai GDP Singapura menggunakan satuan *million dollar*.

Tabel 4 adalah hasil perhitungan statistik deskriptif variabel pertumbuhan ekonomi Indonesia berdasarkan GDP. Nilai tertinggi untuk variabel Pertumbuhan ekonomi Indonesia sebesar 2.552.216,50 *million*

dollar yang terjadi pada tahun 2017 kuartal 3, sedangkan nilai terendah sebesar 1.642.356,30 *million dollar* yang terjadi pada 2010 kuartal 1. Rata-rata pertumbuhan ekonomi Indonesia berdasarkan GDP dari tahun 2010 hingga 2017 sebesar 2.104.617,67 *million dollar*.

Tabel 5 Pertumbuhan Ekonomi Indonesia (berdasarkan GDP) (dalam miliar rupiah)

Tahun	Q1	Q2	Q3	Q4	Min	Max	Mean
2010	1.642.356,30	1.709.132,00	1.775.109,90	1.737.534,90	1.642.356,30	1.775.109,90	1.716.033,28
2011	1.748.731,20	1.816.268,20	1.881.849,70	1.840.786,20	1.748.731,20	1.881.849,70	1.821.908,83
2012	1.855.580,20	1.929.018,70	1.993.632,30	1.948.852,20	1.855.580,20	1.993.632,30	1.931.770,85
2013	1.958.395,50	2.036.816,60	2.103.598,10	2.057.687,60	1.958.395,50	2.103.598,10	2.039.124,45
2014	2.158.040,00	2.238.704,40	2.312.843,50	2.272.929,20	2.158.040,00	2.312.843,50	2.245.629,28
2015	2.158.040,00	2.238.704,40	2.312.843,50	2.272.929,20	2.158.040,00	2.312.843,50	2.245.629,28
2016	2.264.680,00	2.355.422,10	2.429.286,20	2.385.244,00	2.264.680,00	2.429.286,20	2.358.658,08
2017	2.378.176,30	2.473.425,00	2.552.216,50	2.508.931,50	2.378.176,30	2.552.216,50	2.478.187,33
		Max		2.552.216,50			
		Min		1.642.356,30			
		Mean		2.104.617,67			

Sumber: BPS (data diolah peneliti, 2018)

2. Analisis Inferensial

Statistik inferensial adalah serangkaian teknik yang digunakan untuk mengkaji, menaksir dan mengambil kesimpulan berdasarkan data yang diperoleh dari sampel untuk menggambarkan karakteristik atau ciri dari suatu populasi. Analisis korelasi dan uji signifikansi, serta analisis regresi untuk peramalan merupakan cakupan analisis inferensial berdasarkan ruang lingkup bahasannya (Siregar, 2014: 2).

Pada penelitian ini digunakan teknik analisis jalur (*Path Analysis*). Menurut Sugiyono (2008:69) “Dinamakan analisis jalur (*Path Analysis*) karena terdapat

variabel yang berfungsi sebagai jalur antara. Dengan adanya variabel antara ini, akan dapat digunakan untuk mengetahui apakah dalam mencapai sasaran akhir harus terlebih dahulu melalui variabel antara.

a. Pengujian Hipotesis

Uji hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji *parsial tt test*. Uji parsial (*t test*) digunakan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen (X) secara individual dalam menerangkan variabel dependen (Y) (Ghazali, 2011: 98). Uji parsial menggunakan beberapa dasar analisis untuk menentukan pengaruh dan hubungan variabel dalam penelitian. Dasar pengambilan uji parsial (*t test*) adalah dengan menggunakan taraf signifikan, yaitu:

- 1) Taraf signifikansi $> 0,05$ hal ini menandakan bahwa secara parsial tidak terdapat pengaruh signifikan variabel independen terhadap variabel dependen.
- 2) Taraf signifikansi $< 0,05$ hal ini menandakan bahwa secara parsial terdapat pengaruh signifikan variabel independen terhadap variabel dependen.

Pada penelitian ini selain menggunakan cara diatas, uji parsial juga dilakukan dengan membandingkan nilai *t* hitung dengan nilai *t* menurut tabel. Dasar pengambilan keputusan yang digunakan adalah apabila nilai *t* hitung lebih tinggi dibandingkan dengan nilai *t* pada tabel maka dapat disimpulkan bahwa H_a diterima dan H_0 di tolak.

Tabel 6 Hasil Uji Koefisien Jalur terhadap PMA

Varaibel Terikat	Variabel bebas	Standardized Koefisien Beta	t hitung	Probabilitas	Keterangan
Z	X1	0.357	2.453	0.020	Signifikan
	X2	-0.466	-3.197	0.003	Signifikan
$R^2_1 : 0,462$		$n = 32$			

Sumber: Lampiran 3

1) Pengujian Koefisien Jalur Nilai Tukar terhadap PMA

Hasil pengujian pengaruh Nilai Tukar terhadap PMA dapat dilihat pada Tabel 6. Hipotesis penelitian yang diuji sebagai berikut:

H_1 : Terdapat pengaruh antara nilai tukar (X1) terhadap PMA (Z)..

Tabel 6 menunjukkan nilai koefisien beta sebesar 0,357 menunjukkan bahwa pengaruh Nilai Tukar terhadap PMA, dengan t_{hitung} sebesar 2,453 dan probabilitas sebesar 0,020 ($p < 0,05$), maka keputusannya adalah H_0 ditolak, berarti hipotesis yang menyatakan Nilai Tukar berpengaruh signifikan terhadap PMA diterima.

2) Pengujian Koefisien Jalur Suku Bunga terhadap PMA

Hasil pengujian pengaruh Suku Bunga terhadap PMA dapat dilihat pada Tabel 6. Hipotesis penelitian yang diuji sebagai berikut:

H_2 : Terdapat pengaruh antara suku bunga (X2) terhadap PMA (Z)

Tabel 6 menunjukkan nilai koefisien beta sebesar -0,466 menunjukkan bahwa pengaruh Suku Bunga terhadap PMA, dengan t_{hitung} sebesar 3,197. Arah hubungan yang negatif menunjukkan bahwa jika suku bunga meningkat maka PMA akan mengalami penurunan dan probabilitas sebesar 0,003 ($p < 0,05$), maka keputusannya adalah H_0 ditolak, berarti hipotesis yang menyatakan Suku Bunga berpengaruh signifikan terhadap PMA diterima.

Nilai koefisien determinasi sebesar 0,462 atau 46,2%. Hasil ini menunjukkan bahwa kontribusi Nilai Tukar dan Suku Bunga terhadap PMA sebesar 46,2%, sedangkan kontribusi variabel-variabel lain di luar model penelitian ini sebesar 53,8%.

Tabel 7 Hasil Uji Koefisien Jalur terhadap GDP

Varaiabel Terikat	Variabel bebas	Standardized Koefisien Beta	t hitung	Probabilitas	Keterangan
Y	X ₁	0.385	3.185	0.004	Signifikan
	X ₂	-0.362	-2.825	0.009	Signifikan
	Z	0.290	2.070	0.048	Signifikan
R ² : 0,703		n = 32			

Sumber: Lampiran 4

3) Pengujian Koefisien Jalur Nilai Tukar terhadap GDP

Hasil pengujian pengaruh Nilai Tukar terhadap GDP dapat dilihat pada Tabel 7 Hipotesis penelitian yang diuji sebagai berikut:

H₃ : Terdapat pengaruh antara nilai tukar (X1) terhadap pertumbuhan ekonomi (Y)

Tabel 7 menunjukkan nilai koefisien beta sebesar 0,385 menunjukkan bahwa pengaruh Nilai Tukar terhadap GDP, dengan t_{hitung} sebesar 3,185 dan probabilitas sebesar 0,004 ($p < 0,05$), maka keputusannya adalah H₀ ditolak, berarti hipotesis yang menyatakan Nilai Tukar berpengaruh secara langsung positif dan signifikan terhadap GDP diterima.

4) Pengujian Koefisien Jalur Suku Bunga terhadap GDP

Hasil pengujian pengaruh Suku Bunga terhadap GDP dapat dilihat pada Tabel 7. Hipotesis penelitian yang diuji sebagai berikut:

H₄ : Terdapat pengaruh antara suku bunga (X2) terhadap pertumbuhan ekonomi (Y)

Tabel 7 menunjukkan nilai koefisien beta sebesar -0,362 menunjukkan bahwa pengaruh Suku Bunga terhadap GDP, arah hubungan yang negatif menunjukkan bahwa semakin suku bunga mengalami peningkatan maka akan diikuti penurunan nilai GDP, dengan t_{hitung} sebesar 2,346 dan probabilitas sebesar 0,009 ($p < 0,05$), maka keputusannya adalah H₀ ditolak, berarti hipotesis yang menyatakan Nilai Tukar berpengaruh langsung secara negatif dan signifikan terhadap GDP diterima.

5) Pengujian Koefisien Jalur PMA terhadap GDP

Hasil pengujian pengaruh PMA terhadap GDP dapat dilihat pada Tabel 7. Hipotesis penelitian yang diuji sebagai berikut:

H_5 : Terdapat pengaruh antara PMA (Z) terhadap pertumbuhan ekonomi (Y)

Tabel 7 menunjukkan nilai koefisien beta sebesar 0,290 menunjukkan bahwa pengaruh PMA terhadap GDP, dengan t_{hitung} sebesar 2,070 dan probabilitas sebesar 0,048 ($p < 0,05$), maka keputusannya adalah H_0 ditolak, berarti hipotesis yang menyatakan PMA berpengaruh positif dan signifikan terhadap GDP diterima. Nilai koefisien determinasi sebesar 0,703 atau 70,3%. Hasil ini menunjukkan bahwa kontribusi Nilai Tukar, Suku Bunga, dan PMA terhadap GDP sebesar 70,3%, sedangkan kontribusi variabel-variabel lain di luar model penelitian ini sebesar 29,7%.

6) Pengujian PMA sebagai Variabel *Intervening* dalam Hubungan Nilai Tukar dan Suku Bunga terhadap GDP

Pada pengaruh Nilai Tukar dengan GDP terdapat dugaan variabel PMA sebagai variabel *intervening*. Perhitungan besarnya pengaruh PMA sebagai variabel *intervening* adalah sebagai berikut:

Direct Effect (pengaruh langsung) Nilai Tukar terhadap GDP melalui PMA sebesar 0,385

Indirect Effect (IE) = $PZX_1 \times PYZ$

$$= 0,357 \times 0,290$$

$$= 0,104$$

$$\text{Total Effect (TE)} = PZX_1 + (PZX_1 \times PYZ)$$

$$= 0,385 + 0,104$$

$$= 0,489$$

Direct Effect (pengaruh langsung) Suku Bunga terhadap GDP melalui PMA sebesar -0,362

$$\text{Indirect Effect (IE)} = PZX_2 \times PYZ$$

$$= -0,466 \times 0,290$$

$$= -0,135$$

$$\text{Total Efect (TE)} = PYX_2 + (PZX_2 \times PYZ)$$

$$= -0,362 + (-0,135)$$

$$= -0,497$$

Secara keseluruhan hasil perhitungan pengaruh tidak langsung dapat dilihat dalam tabel berikut :

Tabel 8 Pengujian Pengaruh Tidak Langsung

Variabel	Koefisien Langsung		standar error		Koefisien TL	Standar Error TL	t Hitung
	(X1-Z)	(Z-Y)					
X1, Z, Y	0.357	0.290	0.360	0.047	0.104	0.1074	0.966
X2, Z, Y	-0.466	0.290	0.373	0.047	-0.135	0.1120	-1.207

Dalam penelitian ini terdapat variabel intervening yaitu Penanaman Modal Asing (PMA). Menurut Baron dan Kenny (1986) dalam Charismawati (2011) suatu variabel disebut variabel intervening jika variabel tersebut ikut mempengaruhi hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. Pengujian hipotesis mediasi dapat dilakukan dengan prosedur yang dikembangkan oleh Sobel (1982) dan dikenal dengan uji Sobel (Sobel test). Uji sobel dilakukan dengan cara menguji kekuatan pengaruh tidak langsung variabel independen (X) ke variabel dependen (Y) melalui variabel intervening (M). Pengaruh tidak langsung X ke Y melalui M dihitung dengan cara mengalikan jalur $X \rightarrow M$ (a) dengan jalur $M \rightarrow Y$ (b) atau ab . Jadi koefisien $ab = (c - c')$, dimana c adalah pengaruh X terhadap Y tanpa mengontrol M, sedangkan c' adalah koefisien pengaruh X terhadap Y setelah mengontrol M. Standard error koefisien a dan b ditulis dengan S_a dan S_b , besarnya standard error pengaruh tidak langsung (indirect effect) S_{ab} dihitung dengan rumus dibawah ini :

$$Sab = \sqrt{b^2Sa^2 + a^2Sb^2 + Sa^2b^2}$$

Untuk menguji signifikansi pengaruh tidak langsung, maka kita perlu menghitung nilai t dari koefisien ab dengan rumus sebagai berikut :

$$t = \frac{ab}{Sab}$$

7) Pengujian Koefisien tidak langsung Nilai Tukar terhadap GDP yang melalui PMA

Hasil pengujian pengaruh Nilai Tukar terhadap GDP yang melalui PMA dapat dilihat pada Tabel 8. Hipotesis penelitian yang diuji sebagai berikut:

H_6 : Nilai Tukar berpengaruh signifikan terhadap GDP yang melalui PMA.

Berdasarkan Tabel 8 didapatkan bahwa pengaruh tidak langsung Nilai Tukar terhadap GDP melalui PMA sebesar 0.104, sehingga total pengaruh PMA terhadap GDP sebesar 0,489. Hasil pengujian hipotesis didapatkan nilai t hitung sebesar 0,966. Nilai t hitung $0,966 < 2,048$ sehingga H_0 diterima yang berarti bahwa terdapat pengaruh tidak langsung Nilai Tukar terhadap GDP melalui PMA secara tidak signifikan

8) Pengujian Koefisien Koefisien tidak langsung Suku Bunga terhadap GDP yang melalui PMA

Hasil pengujian pengaruh Suku Bunga terhadap GDP yang melalui PMA dapat dilihat pada Tabel 8. Hipotesis penelitian yang diuji sebagai berikut:

H_7 : Suku Bunga berpengaruh signifikan terhadap GDP yang melalui PMA.

Berdasarkan Tabel 8 didapatkan bahwa pengaruh tidak langsung Suku Bunga terhadap GDP melalui PMA sebesar -0,135, sehingga total pengaruh PMA terhadap GDP sebesar -0,497,. Hal ini menunjukkan bahwa variabel Suku Bunga memberikan pengaruh paling tinggi terhadap GDP. Hasil pengujian hipotesis didapatkan nilai t hitung sebesar 1,207. Nilai t hitung $1,207 < 2,048$ sehingga H_0 diterima yang berarti bahwa terdapat pengaruh tidak langsung Suku Bunga terhadap GDP melalui PMA secara tidak signifikan

Tabel 9 Rekapitulasi Hasil Path

Pengaruh Variabel	Standardized	t hitung	Probabilitas	Keterangan
X1 – Z	0.357	2.453	0.020	Signifikan
X2 – Z	-0.466	-3.197	0.003	Signifikan
X1 – Y	0.385	3.185	0.004	Signifikan
X2 – Y	-0.362	-2.825	0.009	Signifikan

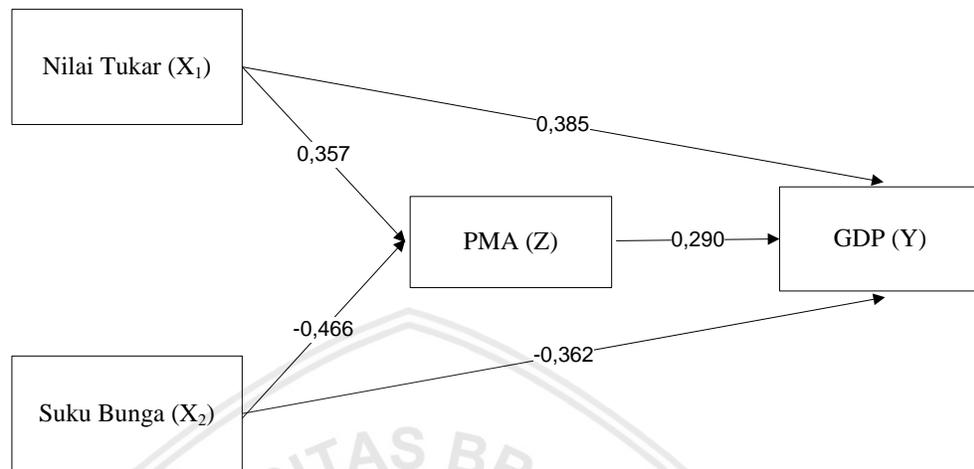
Z – Y	0.290	2.070	0.048	Signifikan
X1, Z, Y	0.104	0.966	0.167	Tidak Signifikan
X2, Z, Y	-0.135	-1.207	0.886	Tidak Signifikan

Berdasarkan pada penjelasan mengenai pengaruh langsung maupun pengaruh tidak langsung terhadap GDP, didapatkan bahwa Nilai Tukar dan Suku Bunga memberikan pengaruh secara langsung terhadap GDP. Disamping itu Nilai Tukar dan Suku Bunga juga memberikan pengaruh secara tidak langsung terhadap GDP yang melalui PMA secara tidak signifikan.

9) Hubungan Antar Jalur

Dari keseluruhan perhitungan yang telah dilakukan, penelitian ini menghasilkan koefisien jalur antar variabel. Gambar 4 menampilkan diagram hasil analisis jalur secara keseluruhan. Koefisien variabel Nilai Tukar terhadap PMA sebesar 0,357 dan Suku Bunga sebesar -0,466. Koefisien variabel PMA terhadap GDP sebesar 0,290. Koefisien variabel Nilai Tukar terhadap GDP sebesar 0,385, dan Koefisien variabel Suku Bunga terhadap GDP sebesar -0,362.

Model akhir dari analisis jalur adalah sebagai berikut :



Gambar 7. Diagram Hasil Analisis Jalur Variabel Nilai Tukar, Suku Bunga, PMA, dan GDP

Diagram hasil analisis jalur pada Gambar 7 mempunyai persamaan sebagai berikut:

$$\text{Sub Struktur I} \quad : Z = 0,357 X_1 - 0,466 X_2$$

$$\text{Sub Struktur II} \quad : Y = 0,385 X_1 - 0,362 X_2 + 0,290 Z$$

10) Ketepatan Model

Ketepatan model hipotesis dari data penelitian ini diukur dari hubungan koefisien determinasi (R^2) pada kedua persamaan. Hasil model sebagai berikut:

$$\begin{aligned} R^2_{\text{model}} &= 1 - (1 - R^2_1) (1 - R^2_2) \\ &= 1 - (1 - 0,831) (1 - 0,831) \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} &= 1 - (0,625) (0,169) \\ &= 1 - 0,1598 \\ &= 0,8402 \text{ atau } 84,02\% \end{aligned}$$

Hasil perhitungan ketetapan model sebesar 84,02% menerangkan bahwa kontribusi model untuk menjelaskan hubungan struktural dari keempat variabel yang diteliti adalah sebesar 84,02%. Sedangkan sisanya sebesar 15,98% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak terdapat dalam model penelitian ini.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Pengaruh Nilai Tukar (X1) terhadap Penanaman Modal Asing (PMA) (Z)

Uji parsial (*t test*) dilakukan untuk mengetahui hasil pengujian hipotesis 1. Berdasarkan hasil perhitungan statistik Uji t diketahui bahwa terdapat pengaruh signifikan dari Nilai Tukar (X1) terhadap Penanaman Modal Asing (PMA) (Z). Berdasarkan Uji t yang telah dilakukan, maka hasil analisis menerima hipotesis yang menyatakan terdapat pengaruh signifikansi Nilai Tukar (X1) secara parsial terhadap Penanaman Modal Asing (PMA) (Z).

Penelitian ini memperkuat hasil penelitian terdahulu yang dilakukan Febriana (2014) dan Hadijah (2015). Nilai tukar terkait dengan konsep daya saing (*competitiveness*). Pada saat depresiasi membuat aset lokal dan biaya produksi menjadi murah, hal ini di satu sisi keunggulan untuk meningkatkan aliran masuk investasi asing ke negara yang nilai tukarnya terdepresiasi

tersebut. Jika melihat hasil dari penelitian ini bahwa ketika terjadi apresiasi, penanaman modal asing meningkat, ini menunjukkan bahwa investor asing pada saat nilai tukar rupiah mengalami peningkatan malah meningkatkan investasinya di Indonesia.

2. Pengaruh Tingkat Suku Bunga (X2) terhadap Penanaman Modal Asing (PMA) (Z)

Uji parsial (*t test*) dilakukan untuk mengetahui hasil pengujian hipotesis 2. Berdasarkan hasil perhitungan statistik Uji t diketahui bahwa terdapat pengaruh signifikan dari Tingkat Suku Bunga (X2) terhadap Penanaman Modal Asing (PMA) (Z). Berdasarkan Uji t yang telah dilakukan, maka hasil analisis menerima hipotesis yang menyatakan terdapat pengaruh signifikansi Tingkat Suku Bunga (X2) secara parsial terhadap Penanaman Modal Asing (PMA) (Z).

Penelitian ini memperkuat hasil penelitian terdahulu yang dilakukan Adiyudawansyah (2013) dan Dewi (2016). Semakin tinggi tingkat suku bunga maka keinginan untuk melakukan investasi akan semakin rendah. Hal tersebut disebabkan tingginya tingkat suku bunga yang merupakan biaya dari penggunaan dana atau *cost of capital* akan berakibat pada semakin bertambahnya dana yang harus dibayarkan oleh investor. Suku bunga yang tinggi juga akan membuat investor akan mempertimbangkan untuk mengalihkan dananya untuk investasi di sektor keuangan atau portfolio yang lebih menjanjikan return yang lebih besar.

3. Pengaruh Nilai Tukar (X1) terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia (Y)

Uji parsial (*t test*) dilakukan untuk mengetahui hasil pengujian hipotesis 3. Berdasarkan hasil perhitungan statistik Uji *t* diketahui bahwa terdapat pengaruh signifikan dari Nilai Tukar (X1) terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia (Y). Berdasarkan Uji *t* yang telah dilakukan, maka hasil analisis menerima hipotesis yang menyatakan terdapat pengaruh signifikansi Nilai Tukar (X1) secara parsial terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia (Y).

Penelitian ini memperkuat hasil penelitian terdahulu yang dilakukan Basundari (2015) nilai tukar rupiah dan GDP adalah sesuatu ikatan yang sangat penting, tinggi nya pertumbuhan ekonomi berbanding lurus dengan tingginya investasi dan keberhasilan dari ekspor, kesuksesan ekspor akan memberikan surplus bagi perekonomian suatu negara dan itu mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Terlebih Indonesia adalah negara berkembang yang membutuhkan kebutuhan yang hanya bisa didapat melalui impor, kegiatan impor ini akan menimbulkan perdagangan internasional dan akan memberikan dampak terhadap nilai tukar rupiah terhadap mata uang negara yang bersangkutan. Untuk bisa mempertahankan nilai tukar rupiah yang akan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi maka dibutuhkan surplus dari sektor ekspor, surplus dari sektor ekspor akan menguntungkan bagi negara. Dan bisa menstabilkan nilai tukar rupiah. Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian Septiawan (2016) yang menyatakan jika ketika nilai tukar menguat maka

produk domestik bruto Indonesia melemah. Hal tersebut terjadi karena menguatnya nilai tukar akan membuat impor barang naik. Impor yang lebih besar daripada ekspor akan membuat produk domestik bruto Indonesia menurun.

4. Pengaruh Tingkat Suku Bunga (X2) terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia (Y)

Uji parsial (*t test*) dilakukan untuk mengetahui hasil pengujian hipotesis 4. Berdasarkan hasil perhitungan statistik Uji t diketahui bahwa terdapat pengaruh signifikan dari Tingkat Suku Bunga (X2) terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia (Y). Berdasarkan Uji t yang telah dilakukan, maka hasil analisis menerima hipotesis yang menyatakan terdapat pengaruh signifikansi Tingkat Suku Bunga (X2) secara parsial terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia (Y).

Penelitian ini memperkuat hasil penelitian terdahulu yang dilakukan Susanto(2017) dan Basundari (2015). Jika suku bunga Bank Indonesia turun maka perekonomian Indonesia akan meningkat, begitu pula sebaliknya, jika suku bunga Bank Indonesia naik maka pertumbuhan ekonomi di Indonesia akan menurun, karena SBI akan mempengaruhi tingkat bunga kredit maupun tingkat bunga deposit, sehingga naik atau turunnya tingkat suku bunga yang dikeluarkan Bank Indonesia ini akan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi.

5. Pengaruh Penanaman Modal Asing (PMA) (Z) terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia (Y)

Uji parsial (*t test*) dilakukan untuk mengetahui hasil pengujian hipotesis 5. Berdasarkan hasil perhitungan statistik Uji *t* diketahui bahwa terdapat pengaruh signifikan dari Pengaruh Penanaman Modal Asing (PMA) (Z) terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia (Y). Berdasarkan Uji *t* yang telah dilakukan, maka hasil analisis menerima hipotesis yang menyatakan terdapat pengaruh signifikansi Pengaruh Penanaman Modal Asing (PMA) (Z) secara parsial terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia (Y).

Penelitian ini memperkuat hasil penelitian terdahulu yang dilakukan Putra (2018) dan Salebu (2016). Ketika nilai Penanaman Modal Asing (PMA) meningkat, maka Pertumbuhan Ekonomi Indonesia pun ikut meningkat juga. Dampak negatifnya, ketika Penanaman Modal Asing (PMA) menurun, akan menurunkan juga nilai Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. Hal itu akan membuat para investor asing semakin bersaing untuk masuk pasar Indonesia karena melihat adanya peningkatan PMA yang sekaligus membantu pertumbuhan ekonomi Indonesia sendiri.

6. Pengaruh antara Nilai Tukar (X1) terhadap pertumbuhan ekonomi (Y) melalui PMA (Z)

Pengujian pengaruh tidak langsung dilakukan untuk mengetahui hasil pengujian hipotesis 6. Berdasarkan hasil perhitungan statistik diketahui bahwa terdapat pengaruh yang tidak signifikan dari Nilai tukar (X1) terhadap

Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia (Y) melalui PMA (Z). Berdasarkan pengujian pengaruh tidak langsung yang telah dilakukan, maka hasil analisis berbeda dari hipotesis yang menyatakan terdapat pengaruh signifikansi Nilai Tukar (X1) secara tidak langsung terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia (Y) melalui PMA (Z).

Penelitian ini memperkuat hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Penelitian ini memperkuat hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Hadijah (2015) dan Putra (2018) yang mengatakan bahwa nilai tukar terkait dengan konsep daya saing (*competitiveness*). Pada saat depresiasi membuat aset lokal dan biaya produksi menjadi murah, hal ini dapat meningkatkan aliran masuk investasi asing ke negara yang nilai tukarnya terdepresiasi tersebut. Selanjutnya ketika penanaman modal asing di suatu negara meningkat maka pertumbuhan ekonomi di negara itu pun ikut meningkat. Sebaliknya jika PMA menurun maka nilai pertumbuhan ekonomi di negara tersebut juga akan menurun. Dalam hal ini PMA tidak memediasi hubungan antara nilai tukar dan pertumbuhan ekonomi dikarenakan jika nilai tukar terdepresiasi maka akan meningkatkan PMA, sebaliknya jika nilai tukar terapresiasi maka akan menurunkan PMA yang masuk ke suatu negara sedangkan jika nilai tukar terdepresiasi juga akan mengurangi pertumbuhan ekonomi. Dan sebaliknya jika nilai tukar terapresiasi maka pertumbuhan ekonomi akan meningkat. Ketika hubungan nilai tukar terhadap pertumbuhan ekonomi di mediasi oleh PMA maka tidak berpengaruh signifikan karena jika

nilai tukar terapresiasi maka PMA menurun sehingga tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi.

7. Pengaruh antara Suku Bunga (X2) terhadap pertumbuhan ekonomi (Y) melalui PMA (Z)

Pengujian pengaruh tidak langsung dilakukan untuk mengetahui hasil pengujian hipotesis 6. Berdasarkan hasil perhitungan statistik diketahui bahwa terdapat pengaruh yang tidak signifikan dari Suku Bunga (X2) terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia (Y) melalui PMA (Z). Berdasarkan pengujian pengaruh tidak langsung yang telah dilakukan, maka hasil analisis berbeda dari hipotesis yang menyatakan terdapat pengaruh signifikansi Suku Bunga (X2) secara tidak langsung terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia (Y) melalui PMA (Z).

Penelitian ini memperkuat hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Adiyudawansyah (2013) dan Putra (2018) yang mengatakan bahwa semakin tinggi tingkat suku bunga maka keinginan untuk melakukan investasi akan semakin rendah. Hal tersebut disebabkan tingginya tingkat suku bunga yang merupakan biaya dari penggunaan dana atau *cost of capital* akan berakibat pada semakin bertambahnya dana yang harus dibayarkan oleh investor. Suku bunga yang tinggi juga akan membuat investor akan mempertimbangkan untuk mengalihkan dananya untuk investasi di sektor keuangan atau portfolio yang lebih menjanjikan return yang lebih besar. Dan

ketika Penanaman Modal Asing (PMA) menurun, akan menurunkan juga nilai Pertumbuhan Ekonomi Indonesia.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan, hasil analisis dan pengujian hipotesis yang telah dilakukan pada bab sebelumnya, maka dari penelitian yang dilakukan dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel Nilai Tukar berpengaruh positif dan signifikan terhadap PMA(Z) ini dibuktikan dengan nilai probabilitas $< 0,05$ yang berarti ada pengaruh yang signifikan.
2. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel Suku Bunga berpengaruh negative dan signifikan terhadap PMA(Z) ini dibuktikan dengan nilai probabilitas $< 0,05$ yang berarti ada pengaruh yang signifikan.
3. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel Nilai Tukar berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi (Y) ini dibuktikan dengan nilai probabilitas $< 0,05$ yang berarti ada pengaruh yang signifikan.
4. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel Suku Bunga berpengaruh negative dan signifikan terhadap Pertumbuhan ekonomi (Y) ini dibuktikan dengan nilai probabilitas $< 0,05$ yang berarti ada pengaruh yang signifikan.

5. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel PMA berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pertumbuhan ekonomi (Y) ini dibuktikan dengan nilai probabilitas $< 0,05$ yang berarti ada pengaruh yang signifikan.



6. Hasil penelitian menunjukkan nilai tukar (X1) memberikan pengaruh tidak langsung terhadap pertumbuhan ekonomi (Y) yang melalui PMA secara tidak signifikan.
7. Hasil penelitian menunjukkan suku bunga memberikan pengaruh tidak langsung terhadap Pertumbuhan ekonomi (Y) yang melalui PMA secara tidak signifikan.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, dapat dikemukakan beberapa saran yang diharapkan dapat bermanfaat bagi pemerintah maupun bagi pihak-pihak lain.

Adapun saran yang diberikan, antara lain:

1. Saran Bagi Investor

Diharapkan investor dapat mempertimbangkan tingkat inflasi, suku bunga serta nilai tukar dalam melakukan investasi di suatu negara khususnya Indonesia.

Dan mempertimbangkan variabel-variabel lain yang tidak yang merupakan variabel lain diluar variabel yang sudah masuk dalam penelitian ini

2. Saran Bagi Pemerintah

Pemerintah dan Bank Indonesia sebagai bank sentral diharapkan lebih berhati-hati ketika akan melakukan kebijakan sehingga iklim investasi di Indonesia tetap terjaga dan pertumbuhan ekonomi di Indonesia semakin tinggi.

3. Saran Bagi Peneliti Selanjutnya.

Diharapkan peneliti lain dapat menggunakan variabel lain di luar penelitian ini sehingga dapat mengembangkan penelitian ini dan dapat menggunakan penelitian ini sebagai acuan dalam melakukan penelitian selanjutnya



DAFTAR PUSTAKA

- Ball, D.A. 2005. *International Business: The Challenge of Global Competition* 9thed. Jakarta: PT. Salemba Empat.
- Baron, R. M. and Kenny, D. A. 1986. The Moderator-Mediator Variable Distinction in Social Psychological Research: Conceptual, Strategic, and Statistical Considerations. *Journal of Personality and Social Psychology*, 51(6), 1173-1182.
- Boediono, 2001. *Ekonomi Moneter Edisi Ketiga*. Yogyakarta : BPFE
- Cullen, J.B & Parboteeah. 2010. *International Business: Strategy and the Multinational Company*, Routledge, New York.
- Fabozzi, Frank J. and Francis, JC. 2003. *Capital Market and Institution and instrument. third edition* .Upper Sanddle River New Jersey.
- Ghozali, Imam. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan program IBM SPSS 19*. Semarang: Badan Penerbit Univeritas Diponegoro.
- Hady, Hamdy. 2016. *Manajemen Keuangan Internasional*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Hill, Charless W.L, Wee, Chow-Hou. Udayasankar, Khrisna.2014. *Bisnis Internasional:perspektif Asia*. Jakarta : Salemba Empat
- Khambata, D., Ajami, R. K Cool, GJ Goodrad. 2006. *International Business: Theory and Practice2nd edition*. New York: M.E. Sharpe Inc.
- Krugman, Paul R. 2005. *Ekonomi Internasional Teori dan Kebijakan* edisi kedua. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Madura, Jeff. 2011. *International Corporate Finance*. Jakarta: SalembaEmpat.
- Madura, Jeff. 2000. *Manajemen Keuangan Internasional*. Jakarta: Erlangga.
- Manurung, Mandala & Rahardja. 2008. *Teori Ekonoomi Makro Suatu Pengantar*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia).
- Putong, Iskandar. 2013. *Economics Pengantar Mikro dan Makro*. Jakarta: MitraWacana Media.

Siregar, Syofian. 2014. Statistik Parametrik untuk Penelitian Kuantitatif. Jakarta: BumiAksara.

Siregar, Syofian. 2015. Metode Penelitian Kuantitatif. Jakarta: Prenadamedia Group.

Sugiyono. 2008. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.



- Sugiyono. 2013. *Statistik untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sukirno, Sadono. 2015. *Makroekonomi Teori Pengantar Edisi Ketiga*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Sunariyah. 2006. *Pengantar Pengetahuan Pasar Modal*. Edisi Kelima. Yogyakarta: UPP STIM YKPN Yogyakarta.
- Sundjaja, Ridwan dan Barlian, Inge. 2003. *Manajemen Keuangan 2 Edisi Keempat*. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta
- Suherman, Rosyidi. 2006. *Pengantar Teori Ekonomi*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Nopirin. 2000. *Pengantar Ilmu Ekonomi Makro dan Mikro edisi pertama*. Yogyakarta: BPFE
- Mankiw. N. Gregore. 2003. *Teori Makro Ekonomi, edisi kelima*, Alih Bahasa Imam Nurmawan, . Harvard University : 2003
- Simorangkir, Iskandar dan Suseno. 2005. “Sistem dan Kebijakan Nilai Tukar”.
Jakarta : PBSK BI.
- Widjaja, I Gde Rai. 2000. *Penanaman modal : pedoman prosedur mendirikan dan menjalankan perusahaan dalam rangka PMA dan PMDN*. Jakarta: Pradnya Paramita

PUBLIKASI ILMIAH

- Adiyudawansyah, A. dan Santoso, B. D., 2013, Analisis Faktor – faktor yang Mempengaruhi Foreign Direct Investment di Lima Negara ASEAN, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Brawijaya.
- Benassy-Quere, Agnes, *et. al.* (2001). Exchange rate Strategies in the Competition for Attracting FDI. *CEPII, document de travail*. Vol 16, 99-16
- Borensztein, Gregorio, dan Lee, (1998), “How Does Foreign Direct Investment Affect Economic Growth?”, *Journal of International Economics*, XXII (45), page 115-135

- Bengoa, Marta, dan Blanca Sanchez Robles. 2003. “*Foreign Direct Investment, Economic Freedom and Growth: New Evidence from Latin America.*” *European Journal of Political Economy* 19: 529-545.
- Basundari Palupi, Zainuri, dan Diartho H.C. Pengaruh BI Rate, Inflasi dan Nilai Tukar terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Periode 2005.1-2014.4. Economis Department, Jember University, Indonesia.
- Dewi, T.M dan Cahyono, H. 2016. “*Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, BI Rate dan Inflasi terhadap Investasi Asing Langsung di Indonesia*”. Volume 4 no 3 edisi Yudisium 2016.
- Febriana Asri, Muqorrobin. 2014. *Inverstasi asing langsung di Indonesia dan faktor yang mempengaruhinya. Vol 15 No 2 Oktober 2014. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Yogyakarta. Indonesia*
- Hodijah, Siti. 2015. “Analisis Penanaman Modal Asing di Indonesia dan Pengaruhnya terhadap Nilai Tukar Rupiah”. Vol.10, No.2, Oktober 2015.
- Indah, A. S dan Purnomo, D. (2005). Studi tentang penanaman modal asing di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan* 6(1), 26-47. Surakarta: BPPE UMS
- Jacobus. 2015. Analisis Pengaruh Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI), Kurs dan Produk Domestik Bruto (PDB) terhadap Inflasi di Indonesia. [Vol 15, No 02 \(2015\)](#). Universitas Sam Ratulangi, Manado.
- Oktaviani, cicy. 2016. Dampak Investasi asing langsung (FDI) terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesiatahun 1980-2014. Universitas Islam Indonesia. Yogyakarta.
- Putra, Muhammad D.K. dan Sulasmiyati, Sri. 2018. Pengaruh Penanaman Modal Asing dan Utang Lar Negeri terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia (Studi pada Bank Indonesia Periode Kuartal IV 2008 – 2017). Vol. 58 No. 2 Mei 2018. Universitas Brawijaya.
- Suryatno. 2003. “Hutang Luar Negeri, Penanaman Modal Asing (PMA), Ekspor dan Peranan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Tahun 1975-2000”. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*. Vol. 4, No.1

Septiawan D.A. 2016. Pengaruh Harga Minyak Dunia, Inflasi, dan Nilai Tukar terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia (Studi Pada Tahun 2007 – 2014). Vol. 40 No. 2 November 2016.

Susanto. 2017. Pengaruh Inflasi, Tingkat Suku Bunga, dan Nilai Tukar terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. STIE Bisnis Indonesia, Jakarta.

Salebu J.B. 2014. *The Impact of Foreign Direct Investment on Indonesian Economic Growth: Panel Data analysis For The Period 1994-2013*. Jurnal BPPK , Volume 7 Nomer 2, 2014 halaman 135-152.

Syahrani, R. F. 2011. Pengaruh Penanaman Modal Dalam Negeri, Penanaman Modal Asing, dan Utang Luar Negeri terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia periode 1985-2009. Universitas Islam Negeri Jakarta.

INTERNET

Laucerano. 2018. *Singapura Masih Jadi Negara Paling Banyak Berinvestasi di RI*. Diakses tanggal 6 Juni 2018 di website <https://finance.detik.com/berita-ekonomi-bisnis/d-3841633/singapura-masih-jadi-negara-paling-banyak-berinvestasi-di-ri>

Rafael. 2017. *Untuk Investasi, Singapura Masih Belum Berpaling dari Indonesia*. Diakses tanggal 6 Juni 2018 di website <http://www.tribunnews.com/bisnis/2017/04/26/untuk-investasi-singapura-masih-belum-berpaling-dari-indonesia?page=2>

Pelaksana Moneter BI. 2017. *Penjelasan Bi Rate sebagai acuan suku bunga*. Diakses pada 19 juli 2018 di website <https://www.bi.go.id/id/moneter/bi-rate/penjelasan/Contents/Default.aspx>

www.bps.go.id. Diakses tanggal 1 Juni 2018

www.bi.go.id. Diakses tanggal 1 Juni 2018.

<https://nswi.bkpm.go.id/>. Diakses tanggal 2 Juni 2018

LAMPIRAN**Lampiran 1****Hasil Analisis****Statistik Deskriptif****Descriptive Statistics**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
LnX1	32	8.79	9.22	9.0413	.15287
LnX2	32	1.56	2.04	1.8569	.14755
LnZ	32	14.43	15.97	15.2837	.37835
LnY	32	14.31	14.75	14.5513	.12615
Valid N (listwise)	32				



Analisis Jalur terhadap PMA

Regression

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
LnZ	15.2837	.37835	32
LnX1	9.0413	.15287	32
LnX2	1.8569	.14756	32

Correlations

		LnZ	LnX1	LnX2
Pearson Correlation	LnZ	1.000	.522	-.592
	LnX1	.522	1.000	-.355
	LnX2	-.592	-.355	1.000
Sig. (1-tailed)	LnZ	.	.001	.000
	LnX1	.001	.	.023
	LnX2	.000	.023	.
N	LnZ	32	32	32
	LnX1	32	32	32
	LnX2	32	32	32

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	LnX2 ^a LnX1	.	Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: LnZ

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.680 ^a	.462	.425	.28685

a. Predictors: (Constant), LnX2, LnX1

b. Dependent Variable: LnZ

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2.051	2	1.026	12.466	.000 ^a
	Residual	2.386	29	.082		
	Total	4.438	31			

a. Predictors: (Constant), LnX2, LnX1

b. Dependent Variable: LnZ

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	9.508	3.565		2.667	.012
	LnX1	.884	.360	.357	2.453	.020
	LnX2	-1.194	.373	-.466	-3.197	.003

a. Dependent Variable: LnZ



Analisis Jalur terhadap GDP

Regression

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
LnY	14.5513	.12615	32
LnX1	9.0413	.15287	32
LnX2	1.8569	.14756	32
LnZ	15.2837	.37835	32

Correlations

		LnY	LnX1	LnX2	LnZ
Pearson Correlation	LnY	1.000	.665	-.670	.706
	LnX1	.665	1.000	-.355	.522
	LnX2	-.670	-.355	1.000	-.592
	LnZ	.706	.522	-.592	1.000
Sig. (1-tailed)	LnY	.	.000	.000	.000
	LnX1	.000	.	.023	.001
	LnX2	.000	.023	.	.000
	LnZ	.000	.001	.000	.
N	LnY	32	32	32	32
	LnX1	32	32	32	32
	LnX2	32	32	32	32
	LnZ	32	32	32	32

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	LnZ, LnX1, LnX2	.	Enter

- a. All requested variables entered.
 b. Dependent Variable: LnY

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.839 ^a	.703	.672	.07228

- a. Predictors: (Constant), LnZ, LnX1, LnX2
 b. Dependent Variable: LnY

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.347	3	.116	22.144	.000 ^a
	Residual	.146	28	.005		
	Total	.493	31			

a. Predictors: (Constant), LnZ, LnX1, LnX2

b. Dependent Variable: LnY

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	10.771	1.002		10.745	.000
	LnX1	.318	.100	.385	3.185	.004
	LnX2	-.309	.109	-.362	-2.825	.009
	LnZ	.097	.047	.290	2.070	.048

a. Dependent Variable: LnY



Lampiran 2
Data Variabel Nilai Tukar (X1), Suku Bunga (X2), PMA Singapura(Z), dan
Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia (Y)

Tahun	Kuartal	X1	X2	Z	Y	LN X1	LN X2	LN Z	LN Y
2010	Q1	6.640,78	6,50	3.439.109,70	1.775.109,90	8,800985	1,871802	15,05072	14,39
	Q2	6.590,29	6,50	3.771.134,70	1.737.534,90	8,793353	1,871802	15,14289	14,37
	Q3	6.672,14	6,67	6.789.730,80	2.158.040,00	8,805697	1,89712	15,73092	14,58
	Q4	7.872,91	7,50	2.695.076,40	1.642.356,30	8,971184	2,014903	14,80694	14,31
2011	Q1	7.006,50	6,50	3.416.254,80	1.748.731,20	8,854593	1,871802	15,04406	14,37
	Q2	6.968,30	6,75	2.314.603,50	1.709.132,00	8,849127	1,909543	14,65475	14,35
	Q3	7.056,15	6,75	3.929.322,90	1.881.849,70	8,861655	1,909543	15,18398	14,45
	Q4	8.451,84	6,50	5.612.130,00	2.103.598,10	9,042139	1,871802	15,54044	14,56
2012	Q1	7.236,76	7,50	2.494.874,40	1.855.580,20	8,886929	2,014903	14,72975	14,43
	Q2	7.403,86	5,75	3.477.651,90	2.272.929,20	8,909756	1,7492	15,06187	14,64
	Q3	6.915,76	6,75	4.494.801,60	1.840.786,20	8,841558	1,909543	15,31843	14,43
	Q4	7.911,10	7,50	1.847.967,00	1.816.268,20	8,976022	2,014903	14,4296	14,41
2013	Q1	7.664,97	7,50	3.843.264,30	1.929.018,70	8,944416	2,014903	15,16183	14,47
	Q2	9.447,72	7,00	4.092.492,90	2.036.816,60	9,153529	1,94591	15,22466	14,53
	Q3	7.027,69	6,92	3.440.181,30	2.312.843,50	8,857613	1,933934	15,05103	14,65
	Q4	9.398,61	5,58	7.049.236,50	2.429.286,20	9,148317	1,719786	15,76843	14,70
2014	Q1	9.383,86	6,67	4.101.725,40	1.948.852,20	9,146747	1,89762	15,22692	14,48
	Q2	9.320,47	7,50	4.635.414,90	2.238.704,40	9,139968	2,014903	15,34924	14,62
	Q3	7.877,84	7,58	2.797.779,90	1.958.395,50	8,971809	2,025953	14,84434	14,49
	Q4	10.011,46	7,67	4.516.821,90	1.993.632,30	9,211486	2,036882	15,32332	14,51
2015	Q1	10.048,38	7,42	7.372.878,30	2.057.687,60	9,215167	2,00373	15,81332	14,54
	Q2	9.827,33	7,50	3.204.106,20	2.238.704,40	9,192923	2,014903	14,97994	14,62
	Q3	9.509,39	5,75	6.338.521,80	2.312.843,50	9,160035	1,7492	15,66216	14,65
	Q4	9.485,92	5,03	3.703.788,90	2.272.929,20	9,157564	1,614978	15,12487	14,64
2016	Q1	9.684,91	5,83	6.699.417,30	2.355.422,10	9,178324	1,763589	15,71753	14,67
	Q2	9.852,97	5,75	6.086.601,90	2.264.680,00	9,195528	1,7492	15,6216	14,63
	Q3	9.759,24	6,50	3.746.412,00	2.158.040,00	9,18597	1,871802	15,13631	14,58
	Q4	9.446,49	4,75	6.160.823,40	2.385.244,00	9,153399	1,558145	15,63372	14,68
2017	Q1	9.471,75	5,58	6.163.061,40	2.473.425,00	9,156069	1,719786	15,63408	14,72
	Q2	9.608,72	5,83	4.821.279,00	2.378.176,30	9,170427	1,763589	15,38855	14,68
	Q3	9.834,62	4,75	6.967.472,10	2.508.931,50	9,193664	1,558145	15,75676	14,74
	Q4	9.847,74	4,75	8.589.232,80	2.552.216,50	9,194998	1,558145	15,96602	14,75

CURRICULUM VITAE

I. Identitas Diri

Nama : Fahyuning Nur Dian
Alamat *e-mail* : fahyuningnd@gmail.com
Tempat, tanggal lahir : Madiun, 21 Oktober 1995
Warga Negara : Indonesia
Agama : Islam
Alamat : Jl. Krakatau no 31 RT 03 RW 02
Tunggorono Jombang



II. Pendidikan Formal

1. Fakultas Ilmu Administrasi, Universitas Brawijaya Malang (2014 – 2019)
2. SMA Negeri 2 Jombang (2011 – 2014)
3. SMP Negeri 2 Jombang (2008 – 2011)
4. SD Islam Roushon Fikr Jombang (2002 – 2008)

III. PengalamanMagang

Peserta Magang Unit Treasury, PT Angkasa Pura II (Persero), Soekarno Hatta International Airport

IV. Kemampuan

1. Bahasa Indonesia (Bahasa Nasional)
2. *Microsoft Office* (Skor *Excellent Grade TRUST Training Partners*)

Demikian *Curriculum Vitae* yang saya buat dengan sebenarnya.

Malang, 17 Desember 2018

Fahyuning Nur Dian